

**DAMPAK *SIBLING RIVALRY* TERHADAP KESEHATAN MENTAL
ANAK
(Studi Deskriptif pada Keluarga di Gampong Lamteumen Barat Kec. Jaya
Baru Kota Banda Aceh)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

**SAHINDAH NELIS
NIM. 170402055
Prodi Bimbingan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2022 / 1443 M**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam**

Oleh:

**SAHINDAH NELIS
NIM. 170402055**

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Drs. Mahdi NK, M.Kes
NIP.196108081993031001


Siti Hajar Sri Hidayati, S.Psi., S.Sos.I., MA
NIP.199107142022032001

SKRIPSI

**Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan Sebagai
Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam**

Diajukan Oleh:

SAHINDAH NELIS

NIM. 170402055

Pada Hari/Tanggal

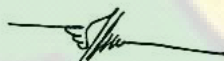
Jumat, 3 Januari 2023 M

10 Jumadil Akhir 1444 H

di

**Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah**

Ketua,



**Dr. Mahdi NK, M.Kes
NIP. 196108081993031001**

Sekretaris,



**Siti Hajir Hidayati, S.Sos.I.,MA
NIP. 199107141022032001**

Anggota I,



**Dr. Arifin Zain, M.Ag
NIP. 196812251994021001**

Anggota II,



**Rofiq Duri, M.Pd
NIP. 199106152020121008**

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry,**

isi

**Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd.
NIP.196412201984122001**



PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Dengan ini saya:

Nama : Sahindah Nelis

NIM : 170402061

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Skripsi yang Berjudul “Dampak *Sibling Rivalry* Terhadap Kesehatan Mental Anak di Gampong Lamteumen Barat Kec. Jaya Baru Kota Banda Aceh” tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 14 Desember 2022

Yang menyatakan:



Sahindah Nelis
NIM:170402055

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “**Dampak Dari *Sibling Rivalry* Terhadap Kesehatan Mental Anak di Gampong Lamteumen Barat Kec. Jaya Baru Kota Banda Aceh**” *Sibling rivalry* merupakan persaingan antara saudara kandung yang mana timbul karena adanya beberapa faktor di dalam keluarga dan bisa mengakibatkan pertengkaran dan jugsan sangat berpengaruh terhadap kesehatan mental. Tujuan penelitian ini yang pertama untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya *sibling rivalry* yang kedua untuk mengetahui dampak *sibling rivalry* tersebut kepada kesehatan mental anak. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan metode kualitatif dengan tehnik pengumpulan data dan mennggunakan teknik Purposive Sampling, dengan informan yang berjumlah 4 orang. Hasil penelitian yaitu, faktor yang menyebabkan *sibling rivalry* iyalah sikap orang tua yang yang pilih kasih sehingga anak merasa cemburu terhadap saudaranya, urutan kelahiran, jenis kelamin, dan perbedaan usia yang terlampau dekat sedangkan dampak dari *sibling rivalry* terhadap kesehatan mental adalah perasaan yang bercampur aduk sehingga emosi yang tidak terkontrol, makan dan tidur tidak teratur, aktifitas nya terganggu dan melakukan hal yang menyimpang.

Kata kunci: *Sibling Rivalry*, Kesehatan Mental Anak



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, atas segala nikmat dan karunia-Nya Dan yang mengatur segala urusan, penulis telah berhasil menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam juga kepada baginda Rasulullah Saw yang telah menyebabkan cinta dan kasih sayang kepada penjurur dunia. Alhamdulillah, atas izin-Nya penulis telah selesai menyusun sebuah karya ilmiah, skripsi yang berjudul “Dampak *Sibling Rivalry* Terhadap Kesehatan Mental (Studi Deskriptif pada Keluarga di Gampong Lamteumen Barat Kec. Jaya Baru Kota Banda Aceh”

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi syarat guna mencapai gelar sarjana pada Prodi Bimbingan Konseling Islami Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam proses penulisan skripsi ini penulis menyadari sepenuhnya masih ada kekurangan dan kelemahan yang dimiliki. walaupun sudah mengerahkan seluruh upaya, namun skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu Penyusun mengharapkan adanya masukan baik berupa kritik maupun saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Skripsi ini tidak terselasaikan tanpa adanya bantuan dari orang-orang luar biasa disekitar penulis yang telah memberikan dukungan dan motivasi. Oleh karenanya, penulis ingin mengucapkan ribuan terimakasih dan penghargaan special kepada kedua orang tua penulis ibunda tercinta Deli Marnelis dan ayahanda tercinta Elpri Endi, yang telah mendidik, merawat, dan mencintai ananda sejak kecil hingga dewasa dengan penuh kasih sayang. Keduanya yang telah mengerahkan segala

lelah, pengorbanan, tetesan keringatnya yang tidak terbayarkan demi kebahagiaan ananda. Semoga segala pengorbanan orang tua dapat terbayarkan oleh surga dihari akhir nanti

Kepada keluarga tercinta, adik saya Salahuddin Al- Khairi dan Rizki Maulana Dzaki. Terimakasih kepada keluarga besar Jasmi yang siap memberikan bantuan, mental, financial, serta doa. Akhir kata, harta yang paling berharga adalah keluarga.

Ucapan terimakasih kepada Dosen Penasehat Akademik Bapak M. Yusuf MY, MA yang memberikan pengarahaan dan nasehat selama ini, kepada pembimbing I Bapak Mahdi NK, M.Pd yang telah membimbing mengarahkan penulis dengan penuh ketelitian dan kepada pembimbing II Ibu Siti Hajar Sri Hidayati, S. Psi., S.Sos. I., MA yang bersedia meluangkan waktu, membimbing, mengarahkan, dan memberikan nasehat dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.

Kepada ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Bapak Jarnawin M.Pd. yang bersedia memahami kondisi mahasiswa vii dengan penuh pengertian. Kepada sekretaris Prodi Bapak Syaiful Indra, M. Pd., Kons.

Terima kasih kepada Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi ibu Dr.Kusmawati Hatta, M. Pd dan juga kepada semua dosen Prodi Bimbingan Konseling Islam (BKI) yang telah menebarkan banyak ilmu kepada mahasiswa serta memberikan arahan, masukan, saran kepada penulis.

Kepada sahabat-sahabat terbaik penulis yang setia menemani suka dan duka dalam membara ilmu, sahabat hijrah, Sri Revi Windayani S.Sos, Hayatun Nufus Sos, Khairatin Nisak S.Sos, Childa Aini Syifak, Ade Putri S.Sos. Sahabat mengerti apapun dalam hal apapun Rialius Agustinanda. Anak buk Cut yang selalu menjadi

orang paling sabar dalam hal apa pun dan di manapun mensupport dari segala macam arah, terimakasih sebanyak-banyaknya Juan Akbar Andaufa Darwis

Sahabat kung's coros Nurul Karima, Ponna Merinja Febrianti S.Sos, Devani Septy S.Sos, Zainatul Haya Ismalika S.Sos, Asma Yuliza S.Sos. Sahabat SMA Zana Zulaika S.Pd, Sultan Al-faruq Mudalanga SE, M.Rahmadi SE, M. Rizky Ramadhan SE, Ahmad Zubair. Juga kepada seluruh teman-teman di Prodi BKI angkatan 2017 yang telah mensupport dan membantu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Akhir tanda terima kasih penulis kepada diri penulis sendiri yang sudah bertahan selama ini dan seluruh pihak yang ikut mendukung dan membantu penyelesaian tugas ini, juga yang setia menemani kegiatan penulis memberikan pelajaran berharga dalam kehidupan penulis, semoga segala kebaikan dibalas oleh Allah swt. amin yarabbal 'alamin.

Banda Aceh, 14 Desember 2022
Penulis,

Sahindah

DAFTAR ISI

DAFTAR PENGESAHAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR BAGAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Defenisi Operasional.....	6
F. Penelitian Yang Relevan.....	7
BAB II LANDASAN TEORITIS	
A. Kesehatan Mental Anak	10
1. Pengertian Kesehatan mental anak.....	10
2. Aspek-aspek kesehatan mental anak	12
3. Faktor- faktor yang mempengaruhi mental anak	14
B. Kesehatan mental dalam islam.....	17
1. Aspek kesehatan mental anak	17
2. Faktor- faktor kesehatan mental anak	19
C. <i>Sibling Rivalry</i>	23
1. Pengertian <i>Sibling Rivalry</i>	23
2. Aspek-aspek <i>Sibling Rivalry</i>	25
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Sibling Rivalry</i>	28
D. <i>Sibling Rivalry</i> dalam islam	36
1. Aspek <i>Sibling rivalry</i>	36
2. Faktor-faktor <i>Sibling rivalry</i>	39
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Fokus dan Ruang Lingkup penelitian	43
B. Pendekatan Dan Metode Penelitian	43
C. Subjek Penelitian.....	44
D. Teknik Pengumpulan Data.....	45
E. Teknik Pengolahan Data Dan Analisis Data	48
F. Verifikasi/ penarikan kesimpulan	49

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

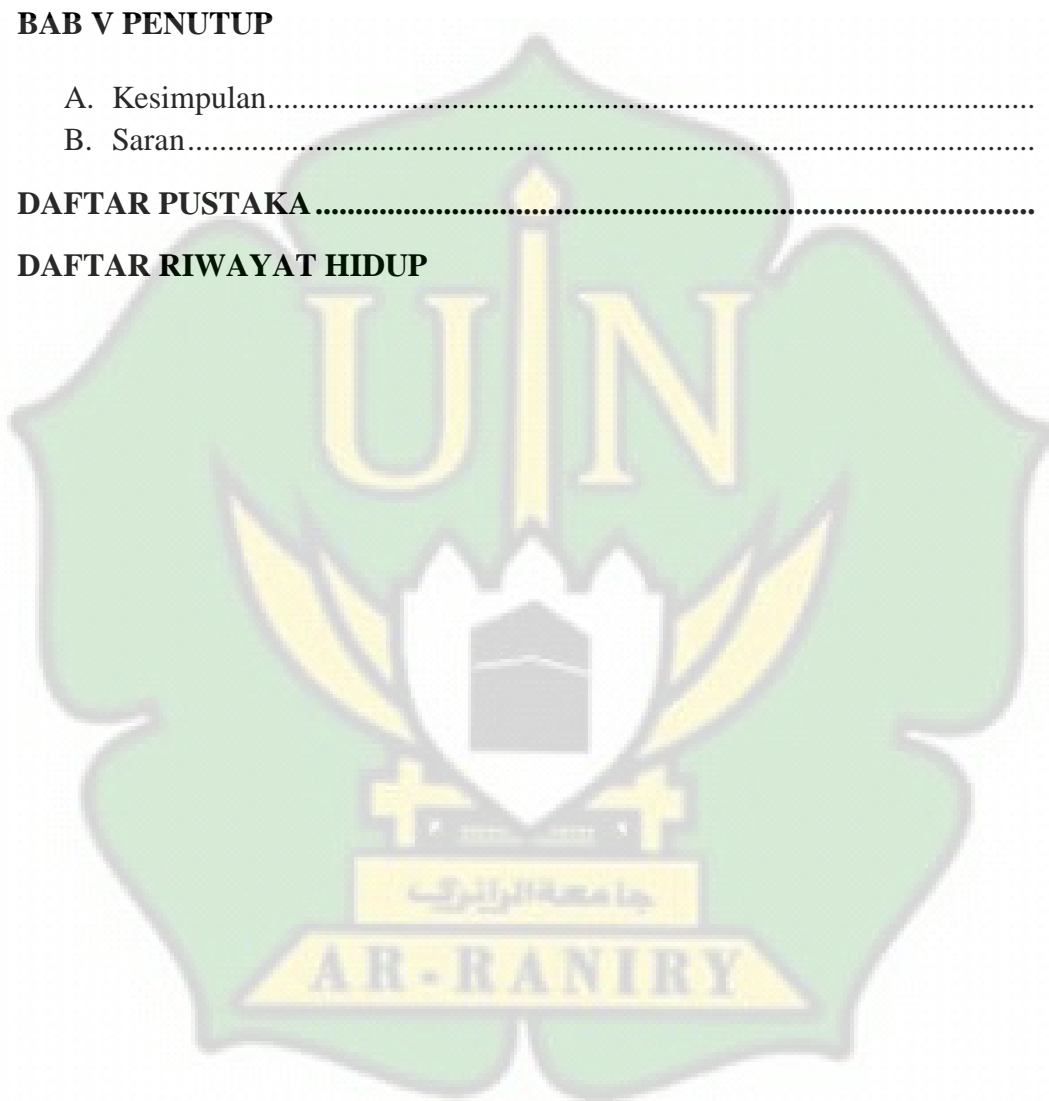
A. Gambaran Umum Lokasi penelitian	50
B. Hasil Penelitian	57
C. Pembahasan.....	63
D. Keterbatasan penelitian	66

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	68
B. Saran.....	68

DAFTAR PUSTAKA	70
-----------------------------	-----------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR BAGAN

Bagan 4.1: Struktur Organisasi Gampong Lamteumen Barat.....	55
---	----



DAFTAR TABEL

Tabel4.2: Daftar Jumlah penduduk Gampong Lamteumen Barat	56
Tabel4.3: Daftar Pendidikan penduduk Gampong Lamteumen Barat	56
Tabel4.4: Daftar Pencarian penduduk Gampong Lamteumen Barat	57



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Keputusan Dekan Tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Dari Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN-Ar-Raniry

Lampiran 2: Surat Permohonan Izin Penelitian dari Dekan Fakultas dan Komunikai UIN Ar-Raniry

Lampiran 3: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian di Gampong Lamteumen Barat

Lampiran 4: Pedoman Wawancara

Lampiran 5: Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak bukanlah miniatur orang dewasa karena anak mempunyai ciri khas yang berbeda dengan orang dewasa, selain itu anak memerlukan perhatian khusus untuk optimalisasi tumbuh kembang anak. Keluarga merupakan tempat utama dimana seorang anak tumbuh dan berkembang. Di Indonesia mempunyai anak lebih dari satu merupakan hal yang umum. Masyarakat Indonesia menganggap bahwa anak merupakan sumber kebahagiaan, bahkan di beberapa daerah ada anggapan "banyak anak banyak rejeki",¹ padahal pada kenyataannya orang tua sekarang banyak yang beranggapan semakin banyak anak semakin banyak beban dan tanggung jawabnya.

Anak juga merupakan sebuah karunia Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa harus dijaga, dibina dengan baik dan penuh kasih sayang, karena anak juga memiliki harkat, martabat dan hak yang harus junjung tinggi dan dilindungi, supaya dimasa mendatang anak tersebut dapat berguna juga bermanfaat bagi sesama dan bagi bangsa sehingga anak harus mendapatkan pengawasan serta bimbingan dalam setiap periode pertumbuhannya sehingga anak tersebut memiliki

¹ Septian Andriyani dkk, *Pengetahuan Ibu tentang Sibling Rivalry pada Anak Usia 5-11 Tahun di Cisarua Kabupaten Bandung Barat*, 2018 Vol. 4, No. 2

prilaku yang baik dan kesehatan mental yang baik pula.² Berbicara kesehatan, kesehatan seringkali dilihat hanya sebatas kesehatan fisik saja. Padahal pada kenyataannya, bukan hanya kesehatan jasmani tetapi juga kesehatan rohani. Sayangnya kesehatan rohani ini seringkali dianggap kalah penting dibandingkan kesehatan fisik, padahal kesehatan rohani sama pentingnya dengan kesehatan fisik³ salah satunya ialah kesehatan mental, yang mana kesehatan mental ini harus di perhatikan, karna sangat berpengaruh terhadap kehidupan kedepannya terutama pada anak.

Menurut badan kesehatan dunia WHO kesehatan mental adalah kemampuan beradaptasi seseorang dengan dirinya sendiri dan dengan alam sekitar secara umum, sehingga merasakan senang, bahagia, hidup dengan lapang, prilaku sosial secara normal, serta mampu menghadapi dan menerima berbagai kenyataan hidup,⁴ tetapi masih kurangnya pengetahuan tentang kesehatan mental ini termasuk para orang tua, sehingga banyak orang tua yang beranggapan bahwa kesehatan mental seseorang anak itu adalah hal yang biasa. Padahal gangguan kesehatan mental merupakan masalah serius yang bisa mempengaruhi emosi dan pola pikir⁵ pada anak. Gangguan kesehatan mental bisa terjadi di dalam lingkup

² Syamsul Kurniawan, *Hak-hak anak yang di rampas kajian terhadap kasus perdagangan dan eksploitasi anak dalam sudut pandang ham dan islam*, jurnal studi gender dan anak, Hal.111

³ Meliza dkk, *The Importance of mental health in children and adolescents in parakan inpres village selatan Tangerang*, Jurnal Abdi Masyarakat, 2021 Vol. 2, No. 2

⁴ Yuli Asmi Rozali, *Meningkatkan kesehatan Mental di masa Pandemi*, jurnal Abdimas, 2021 Vol.7, No. 2

⁵ Meliza dkk, *The Importance of mental health in children and adolescents in parakan inpres village selatan Tangerang*, Jurnal Abdi Masyarakat, 2012 Vol. 2, No. 2

keluarga salah satu contohnya ialah *Sibling rivalry*. *Sibling rivalry* merupakan suatu bentuk dari persaingan antara saudara kandung, kakak, adik yang terjadi karena seseorang merasa takut kehilangan kasih sayang dan perhatian dari orang tua, sehingga menimbulkan berbagai pertentangan dan akibat pertentangan tersebut dapat membahayakan bagi penyesuaian pribadi dan sosial seseorang.⁶

Sibling rivalry terjadi apabila anak merasa dirinya telah kehilangan kasih sayang dan merasa saudara kandung adalah saingan bagi dirinya dalam mendapatkan kasih sayang serta perhatian orang tua.⁷ *Sibling rivalry* ditunjukkan melalui beberapa tingkah laku. Tingkah laku tersebut seperti berperilaku agresif atau resentment (kekesalan, kemarahan, atau kebencian) terhadap orang tua dan saudaranya, memiliki rasa kompetisi atau semangat untuk bersaing, serta adanya perasaan iri atau cemburu dengan mencari perhatian berlebihan⁸. *Sibling rivalry* sering muncul pada rentang usia anak antara 1-3 tahun, dan muncul kembali pada usia 3-5 tahun dan pada usia 8-12 tahun⁹

Hasil survei penelitian yang dilakukan oleh Vockell, Felker dan Miley terhadap seorang anak kedua yang sangat ingin bersaing dengan kakak perempuannya dalam segala bidang, menemukan bahwa anak tersebut selalu termotivasi untuk berusaha melebihi kakak yang berada di depan atau di atasnya.

⁶ Ayu Citra Triana Putri dkk, *Dampak Sibling Rivalry (persaingan saudara kandung) pada anak usia dini*, Developmental and Clinical Psychology, 2013

⁷ Tenny Yanuari dkk, *Hubungan Sibling Rivalry dengan stress pada anak*, Jurnal Psikologi: Teori dan terapan, 2011 Vol. 2, No. 1

⁸ Imelda Fitri dkk, *Pola Asuh Orang Tua terhadap Sibling Rivalry pada Anak Usia Dini*, jurnal Obsesi; Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2022 Vol. 6, No. 5.

⁹ Rada Gusti Pertiwi dkk, *Hubungan antar Sibling Rivalry dengan Psychological Well-being pada siswa kelas VII smp 12 Negeri Semarang*, 2018, Vol. 7, No. 4

Gaya hidupnya dikendalikan oleh ambisi, keinginan menjadi yang pertama, perasaan tidak aman dan kekecewaan yang dalam, pertanda yang kuat akan kegagalan bahwa seorang anak akan berusaha sebaik mungkin untuk mendapatkan perhatian orang tuanya, namun jika hal tersebut gagal akan membuatnya sangat marah kepada saudara kandungnya¹⁰

Sibling rivalry menjadi sumber masalah jika rasa permusuhan antar individu semakin dalam. Pertengkaran akan semakin membahayakan masing-masing individu, salah satunya anak merasa rendah diri dan mungkin akan melakukan tindakan yang menyakiti saudaranya. *Sibling rivalry* dapat dipengaruhi oleh sikap dan perilaku orang tua. Kadang-kadang, orang tua hanya memihak kepada satu anak. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi *Sibling rivalry* pada anak adalah selisih usia antar saudara, jenis kelamin, jumlah saudara, posisi dalam keluarga, dan temperamen individual¹¹

Dapat di ambil kesimpulan bahwa *Sibling rivalry* merupakan persaingan antara saudara kandung yang mana timbul karena adanya beberapa faktor di dalam keluarga dan bisa mengakibatkan pertengkaran dan jugsan sangat berpengaruh terhadap kesehatan mental anak itu sendiri.

Peneliti mendapati beberapa kasus mengenai *Sibling rivalry* ini pada lingkungan sekitar peneliti khususnya pada beberapa keluarga di Gampong

¹⁰ Tenny Yanuari dkk, *Hubungan Sibling Rivalry dengan stress pada anak*, Jurnal Psikologi: Teori dan terapan, 2011 Vol. 2, No. 1

¹¹ Septian Andriyani dkk, *Pengetahuan Ibu tentang Sibling Rivalry pada Anak Usia 5-11 Tahun di Cisarua Kabupaten Bandung Barat*, 2018 Vol. 4, No. 2

Lamteumen Barat. Dampak yang ditimbulkan dari *Sibling Rivalry* ini beberapa diantaranya yaitu adanya kecemburuan antara saudara yang lainnya, adanya perkataan yang tidak senonoh dan kekerasan fisik terhadap satu sama lain sehingga mengganggu aktifitas sosialnya. Hal inilah yang membuat peneliti ingin mengkaji dampak apa saja yang dapat ditimbulkan dari adanya *Sibling rivalry* ini khususnya dampak pada kesehatan mental anak pada keluarga di Gampong Lamteumen Barat Kec. Jaya Baru. Kota Banda Aceh.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan masalah di atas maka terdapat beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja faktor penyebab terjadinya *Sibling rivalry* pada anak di Gampong Lamteumen Barat Kec. Jaya Baru Kota Banda Aceh?
2. Bagaimana dampak dari *Sibling rivalry* terhadap kesehatan mental anak di Gampong Lamteumen Barat Kec. Jaya Baru Kota Banda Aceh?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah dan dalam rangka penelitian ini, maka terdapat beberapa tujuan yang ingin di capai di antaranya:

1. Untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya *Sibling rivalry*.
2. Untuk mengetahui apa sajakan dampak yang timbul dari *Sibling rivalry* tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Sebagai bahan bacaan untuk memperkaya pemahaman tentang Dampak *Sibling rivalry* terhadap Kesehatan Mental Anak
 - b. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan atau referensi pengembangan bagi penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat.
 - b. Penelitian ini semoga dapat menambah ilmu pengetahuan bagi pembaca.
 - c. Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.

E. Defenisi Oprasional

Menurut kamus besar psikologi *sibling rivalry* adalah suatu kompetisi antara saudara kandung adik dan kakak laki-laki, adik dan kakak perempuan dengan kakak laki-laki atau sebaliknya.¹² Schaefer dan Millman mengatakan *Sibling rivalry* menunjukkan persaingan, kecemburuan, dan kemarahan antar saudara

¹² Chaplin, J. K, Kamus Lengkap Psikologi, Jakarta:PT Raja Grafinda Persada, 2000, Hal. 110

kandung baik laki-laki maupun perempuan, dengan dua atau lebih anak yang ada dalam keluarga.¹³

Istilah kesehatan mental diambil dari konsep mental hygiene, kata mental diambil dari bahasa Yunani, pengertiannya sama dengan psyche dalam bahasa latin yang artinya psikis, jiwa atau kejiwaan. Kartini Kartono, Jenny Andari mengetengahkan rumusan bahwa mental hygiene atau ilmu kesehatan mental adalah ilmu yang mempelajari masalah kesehatan mental/jiwa, bertujuan mencegah timbulnya gangguan/penyakit mental dan gangguan emosi, dan berusaha mengurangi atau menyembuhkan penyakit mental, serta memajukan kesehatan jiwa. Sedangkan dalam kamus lengkap psikologi kesehatan mental (mental health) adalah keadaan penyesuaian diri yang baik disertai suatu keadaan subjektif dari kesehatan dan kesejahteraan, penuh semangat hidup, dan disertai perasaan bahwa seseorang mampu menggunakan bakat dan kemampuannya.¹⁴

F. Penelitian Yang Relevan

1. Berdasarkan penelitian yang telah diteliti oleh Muhammad Said Idris yang berjudul *Sibling rivalry and its management* sikap orang tua suka membandingkan anak. Tujuan penelitian ini mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *Sibling rivalry* pada anak usia dini. Penelitian ini dilakukan di TK Yayasan Diniyah Putri. Data di analisa

¹³ Mesiono dkk, *Hubungan Antara Favoritisme Orang Tua dan Sibling Rivalry Dengan Haha Diri Remaja*, Jurnal Tarbiyah, Vol.23, No.1, Hal 176

¹⁴ Wispa Syahfitri dkk, *Kesehatan Mental Warga Binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak*, 2021, Vol. 6, No. 2

dengan menggunakan uji chi-square, hasil penelitian pola asuh autoritatif dan pola asuh otoriter berpengaruh signifikan terhadap *Sibling rivalry*. Semakin baik sikap dan pola asuh yang diterapkan orang tua (pola asuh autoritatif) maka tingkat kejadian *Sibling rivalry* berkurang. Sedangkan semakin buruk pola asuh orang tua maka kejadian *Sibling rivalry* akan bertambah¹⁵

2. Berdasarkan penelitian yang telah diteliti oleh Annisa Ayu Marhamah dkk, yang berjudul gambaran strategi orang tua dalam penanganan fenomena *Sibling rivalry* pada anak usia pra sekolah. Dalam penanganannya orang tua harus memiliki pengetahuan mengenai fenomena *Sibling rivalry* ini. Berdasarkan hasil penelitian dapat diinformasikan bahwa strategi penanganan pada fenomena *Sibling rivalry* pada anak pra sekolah di Kelurahan Cempaka Putih ini, dari ke-5 subjek penelitian hampir sama yakni tidak bersikap pilih kasih, tidak membandingkan anak satu sama lain, dan bersikap adil, serta mengajarkan sikap berbagi antar saudara kandung.¹⁶
3. Berdasarkan penelitian yang telah diteliti oleh Ernawati dkk, yang berjudul pengaruh pola asuh (demokratis, permisif, otoriter dan cuek) terhadap *Sibling rivalry* pada anak prasekolah, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara parsial maupun pengaruh secara

¹⁵ Muhammad Said Idris, Jurnal Psikologi Pendidikan &Konseling, 2020, Vol.6, No.2, Hal.35-41

¹⁶ Annisa Ayu Marhamah dkk, Jurnal AUDHI, 2019, Vol. 2, No. 1

bersama-sama pola asuh demokratis, permisif, otoriter dan cuek terhadap *Sibling rivalry* pada anak usia pra sekolah TK Periwi Tanjungpinang. penelitian ini menunjukkan bahwa variabel demokratis secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Sibling rivalry*, variabel permisif secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Sibling rivalry*, variabel otoriter secara parsial berpengaruh terhadap *Sibling rivalry*, variabel cuek secara parsial berpengaruh terhadap *Sibling rivalry*. Kesimpulan penelitian ini adalah pola asuh demokratis, permisif, otoriter dan cuek secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap *Sibling rivalry*.¹⁷

¹⁷ Ernawati dkk, Pengaruh pola asuh (demokratis, permisif, otoriter dan cuek) terhadap sibling rivalry pada anak prasekolah, Jurnal menara medika, 2021, Vol.4. No. 1

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kesehatan Mental Anak

1. Pengertian Kesehatan Mental Anak

Menurut bahasa, mental adalah hal yang menyangkut batin dan watak manusia yang bukan bersifat badan atau tenaga, menurut istilah, mental adalah semua unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap, dan perasaan yang dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan corak tingkah laku, cara menghadapi suatu hal yang menentukan perasaan mengecewakan, menyenangkan atau menggembirakan.¹

Berdasarkan buku Mental Hygiene, Kesehatan mental berkaitan dengan beberapa hal. Pertama, bagaimana seseorang memikirkan, merasakan dan menjalani keseharian dalam kehidupan: Kedua, bagaimana seseorang memandang diri sendiri dan orang lain dan Ketiga, bagaimana seseorang mengevaluasi berbagai alternatif solusi dan bagaimana mengambil keputusan terhadap keadaan yang dihadapi

Kesehatan mental merujuk pada kesehatan seluruh aspek perkembangan seseorang, baik fisik maupun psikis. Kesehatan mental juga meliputi upaya-upaya dalam mengatasi stress, ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri, bagaimana berhubungan dengan orang lain, serta berkaitan dengan pengambilan keputusan.

¹ Depdikbud, *kamus besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), Hal. 573

Kesehatan mental tiap individu berbeda dan mengalami dinamisasi dalam perkembangannya. Karena pada hakikatnya manusia dihadapkan pada kondisi dimana ia harus menyelesaikannya dengan beragam alternatif pemecahannya, Adakalanya, tidak sedikit orang yang pada waktu tertentu mengalami masalah-masalah kesehatan mental dalam kehidupannya.

Menurut Daradjat, kesehatan mental merupakan keharmonisan dalam kehidupan yang terwujud antara fungsi-fungsi jiwa, kemampuan menghadapi problematika yang dihadapi, serta mampu merasakan kebahagiaan dan kemampuan dirinya secara positif Selanjutnya ia menekankan bahwa kesehatan mental adalah kondisi dimana individu terhindar dari gejala-gejala gangguan jiwa dan dari gejala penyakit jiwa.

Menurut H.C. Witherington, permasalahan kesehatan mental menyangkut pengetahuan serta prinsip-prinsip yang terdapat lapangan psikologi, kedokteran, psikiatri, biologi, sosiologi, dan agama. Kesehatan mental adalah ilmu yang meliputi sistem tentang prinsip-prinsip, peraturan-peraturan serta prosedur-prosedur untuk mempertinggi kesehatan ruhani. Orang yang sehat mentalnya ialah orang yang dalam ruhani atau dalam hatinya selalu merasa tenang, aman, tenteram.²

² Diana Vidya Fakhriyani, *Kesehatan Mental*, (Pemekasan Jawa Timur Cv Duta Media)
Hal. 10

Kesimpulan berdasarkan definisi yang di gunakan oleh Darajad kesehatan mental adalah suatu kondisi seseorang yang memungkinkan berkembangnya semua aspek perkembangan, baik fisik, intelektual, dan emosional yang optimal serta selaras dengan perkembangan orang lain, sehingga selanjutnya mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Gejala jiwa atau fungsi jiwa seperti pikiran, perasaan, kemauan, sikap, persepsi, pandangan dan keyakinan hidup harus saling berkoordinasi satu sama lain, sehingga muncul keharmonisan yang terhindar dari segala perasaan ragu, gundah, gelisah dan konflik batin (pertentangan pada diri individu itu sendiri).³

2. Aspek-aspek Kesehatan Mental Anak

Darajat membagi kesehatan mental menjadi beberapa aspek, diantaranya:

- a. Terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan berkembang nya seluruh potensi kejiwaan secara seimbang sehingga manusia dapat mencapai kesehatannya secara lahiriah maupun bathiniah serta terhindar dari pertentangan bathin, keguncangan, keraguan dan kekanan perasaan dalam menghadapi berbagai dorongan dan keinginan.
- b. Terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya sendiri usaha untuk menyesuaikan diri secara sehat terhadap diri sendiri yang mencakup pembangunan dan pengembangan seluruh potensi dan daya yang terdapat dalam diri manusia serta kemampuan memanfaatkan potensi dan daya seoptimal mungkin sehingga

³ Ibid Hal. 11

penyesuaian diri membawa kesejahteraan dan kebahagiaan diri sendiri dan orang lain.

- c. Penyesuaian diri yang sehat terhadap lingkungan dan masyarakat. Manusia tidak hanya memenuhi tuntutan masyarakat dan mengadakan perbaikan di dalamnya tetapi juga dapat membangun dan mengembangkan dirinya sendiri secara serasi dalam masyarakat. Hal ini hanya bisa dicapai apabila masing-masing individu dalam masyarakat sama-sama berusaha meningkatkan diri secara terusmenerus dalam batas-batas yang diridhai Allah.
- d. Berlandaskan keimanan dan ketakwaan Masalah keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya sendiri dan lingkungannya hanya dapat terwujud secara baik dan sempurna apabila usaha tersebut berdasarkan atas keimanan dan ketakwaan kepada Allah.
- e. Bertujuan untuk mencapai kehidupan yang bermakna dan bahagia di dunia dan akhirat Kesehatan mental bertujuan untuk mewujudkan kehidupan yang baik, sejahtera dan bahagia bagi manusia secara lahir dan batin, jasmani dan rohani, serta dunia dan akhirat.⁴

Menurut Marie Jahoda aspek kesehatan mental memiliki karakter utama sebagai berikut: Sikap kepribadian yang baik terhadap diri sendiri dalam arti ia dapat mengenal dirinya dengan baik. Pertumbuhan, perkembangan, dan perwujudan diri yang baik. Integrasi diri yang meliputi keseimbangan mental,

⁴ Zakiah Darajad, *Islam dan Kesehatan Mental*, (Jakarta:Yayasan Mitra Netra, 2017), Vol. 1/3

kesatuan pandangan, dan tahan terhadap tekanan-tekanan yang terjadi. Otonomi diri yang mencakup unsur-unsur pengatur kelakuan dari dalam atau kelakuan-kelakuan bebas. Persepsi mengenai realitas, bebas dari penyimpangan kebutuhan serta memiliki empati dan kepekaan sosial. Kemampuan untuk menguasai lingkungan dan berintegrasi dengan lingkungan secara baik⁵

Kesimpulan dalam penelitian ini, aspek kesehatan mental yang di gunakan adalah Darajat, yang mana terwujudnya keserasian yang sungguh- sungguh antara fungsi kejiwaan sehingga mencapai kesehatannya secara lahiriah maupun batiniah, terciptanya penyesuaian terhadap diri dan lingkungan yang berdasarkan keimanan dan ketakwaan bertujuan untuk mencapai kehidupan yang bermakna, bahagia di dunia dan akhirat.

3. Faktor- faktor yang mempengaruhi Kesehatan Mental Anak

Drajat menyimpulkan dalam Susilawati bahwasanya ada 2 faktor secara umum yang mempengaruhi kesehatan mental yaitu internal dan eksternal.

- a. Faktor internal antara lain mencakup: personal, kondisi fisik, perkemngangan dan kematangan, keadaan kejiwaan seseorang, keberagaman, sikap dalam mengahdapi permasalahan, makna hidup, dan keseimbangan dalam berfikir.
- b. faktor eksternal diantaranya: sosial, finansial, politik, adat kebiasaan, lingkungan.

⁵ Fatya Ulya, *Kajian Literatur Factor yang Berhubungan dengan Kesehatan Mental pada Remaja*, Journal of Health and Theraphy, 2021, Vol. 1, No. 1

Diantara kedua faktor utama diatas, yang paling mendominasi adalah faktor internal seseorang. Yaitu faktor ketenangan dalam hidup, kebahagiaan jiwa. Notosoedirdjo dan Latipun mengungkapkan bahwa kesehatan mental adalah hal entitas yang dipengaruhi oleh beberapa faktor baik internal ataupun eksternal. Kesehatan mental sangat dipengaruhi kedua faktor tersebut, karena semua faktor-faktor yang ada memainkan peranya dengan sangat signifikan dalam menciptakan kesehatan mental. Faktor internal seperti biologis dan psikologis, sedangkan eksternal seperti sosial budaya.⁶

Adapun yang mempengaruhi kesehan lainnya iyalah faktor spiritual. Spiritualitas dipahami sebagai sesuatu yang bersifat transenden, mengarah kepada pencarian makna hidup, dan memahami hidup. Spiritualitas juga bersifat personal, afektif, pengalaman, dan kebijaksanaan. Spiritualitas mengandung nilai-nilai yang bersifat rohani, seberti kejujuran, keindahan, dan kebahagiaan. Beberapa penelitian menunjukkan spiritualitas memiliki pengaruh terhadap kondisi kesehatan mental individu. Spiritualitas dan religiusitas mampu memberikan kekuatan bagi individu yang mengalami emosi negatif dan keinginan untuk bunuh diri, serta meningkatkan resiliensi ketika menghadapi tekan hidup⁷

Johnson menyatakan kesehatan mental dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu:

⁶ Faisal Anwar dkk, *Analisis Strategi Pembinaan Kesehatan Metal oleh Guru Pengasuh Sekolah Berasrama di Aceh Besar pada masa Pandemi*, Jurnal edukasi, 2021, Vol. 7, No. 1

⁷ Esa Nur Wahyuni dkk, *Apakah Spritualitas Berkontribusi terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa*, Jurnal Educatio, 2019, Vol. 5, No. 1

- 1) Otonomi dan kemandirian: individu dapat melihat ke dalam dirinya untuk menemukan nilai dan tujuan hidup. Individu yang otonom dan mandiri dapat bekerja secara interdependen atau kooperatif dengan orang lain tanpa kehilangan otonominya.
- 2) Memaksimalkan potensi diri: individu memiliki orientasi pada pertumbuhan dan aktualisasi diri.
- 3) Menoleransi ketidakpastian hidup: individu dapat menghadapi tantangan hidup sehari-hari dengan harapan dan pandangan positif walaupun tidak mengetahui apa yang terjadi di masa depan.
- 4) Harga diri: individu memiliki kesadaran yang realistis akan kemampuan dan keterbatasannya.
- 5) Menguasai lingkungan: individu dapat menghadapi dan memengaruhi lingkungan dengan cara yang kreatif, kompeten, dan sesuai kemampuan.
- 6) Orientasi realitas: individu dapat membedakan dunia nyata dari dunia impian, fakta dari khayalan, dan bertindak secara tepat.
- 7) Manajemen stress: individu menoleransi stress kehidupan, merasa cemas atau berduka sesuai keadaan, dan mengalami kegagalan tanpa merasa hancur. Ia menggunakan dukungan dari keluarga dan teman untuk mengatasi krisis karena mengetahui bahwa stress tidak akan berlangsung selamanya.⁸

⁸ Fatya Ulya, *kajian literatur faktor yang berhubungan dengan kesehatan mental pada remaja*, *Journal of Health and Therapy*, 2021, Vol. 1, No. 1, Hal.33

B. Kesehatan Mental Anak dalam Islam

1. Aspek kesehatan mental anak dalam islam

Ada beberapa ciri mental yang sakit menurut Islam, yaitu:

- a. Bertingkah laku karena motif ingin dipuji atau diperhatikan orang lain.

Qs. An-Nisa:142

كُفَّالِي قَامُوا الصَّلَاةَ إِلَى قَامُوا وَإِذَا خَادِعُهُمْ وَهُوَ اللَّهُ يُخَدِعُونَ الْمُفِيقِينَ إِنَّ قَلِيلًا إِلَّا اللَّهُ يَذْكُرُونَ وَلَا النَّاسَ يَرَاءُونَ

*"Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali."*⁹

- b. Hasad dan dengki atau iri hati yaitu tidak suka pada kebahagiaan orang lain. Qs. An-Nisa: 54

فَضْلِهِ ۖ مِنْ اللَّهِ أَتَاهُمْ مَا عَلَى النَّاسِ يَحْسُدُونَ أَمْ

*"Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya?"*¹⁰

- c. Rakus yaitu hasrat yang berlebih lebihan dalam makan.

⁹ Q.S An-Nisa 142

¹⁰ Q.S An-Nisa: 54

- d. Waswas. Para pemikir islam berpendapat bahwa waswas merupakan bisikan hati, akan cita cita dan angan angannya dalam nafsu dan kelezatan.
- e. Bicara berlebih lebihan. Jika seseorang menyukai bicara yang berlebihan maka dia akan lebih banyak berbohong.
- f. Melaknati orang yaitu menyumpahi atau mendoakan hal hal yang buruk untuk orang lain.
- g. Ingkar janji. Jika janji itu diingkari karena nafsu bukan karena hal hal yang mendesak.
- h. Berbohong.
- i. Mengadukan orang lain (namimah) yaitu menyampaikan hal hal yang tidak disukai oleh orang yang bersangkutan.
- j. Membicarakan kejelekan orang lain di belakang orang tersebut (ghibah).
- k. Sangat marah (syiddah alghadab).
- l. Cinta dunia (hubb ad dunya).
- m. Cinta harta (dub al-mal).
- n. Kebakhilan yaitu pelit atau menyembunyikan dan menumpuk harta.
- o. Cinta pada kedudukan atau pangkat (hubb al-jah)
- p. Kesombongan (kibr) atau bangga (ujub).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum penyakit mental dalam Islam ada 17 bentuk, yaitu : selalu ingin dipuji, hasad dan dengki, rakus, was was, berbicara berlebih lebihan, melaknati dan menyumpahi orang lain, inkar

janji, bebohong, suka adu domba, suka membicarakan kejelekan orang lain, pemaarah, terlalu mencintai dunia, terlalu mencintai harta, bakhil, terlalu mencintai pangkat, dan sombong.¹¹

2. Faktor kesehatan mental anak dalam islam

Agama tampaknya memang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Peningkaran manusia terhadap agama mungkin karena faktor-faktor tertentu baik yang disebabkan oleh kepribadian maupun lingkungan masing-masing. Namun untuk menutupi atau meniadakan sama sekali dorongan dan rasa keagamaan. kelihatannya sulit dilakukan, hal ini Karena manusia ternyata memiliki unsur batin yang” cenderung mendorongnya untuk tunduk kepada zat yang gaib, ketundukan ini merupakan bagian dari faktor intern manusia dalam psikologi kepribadian.

Fitrah manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT ialah manusia diciptakan mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka tidak wajar, mereka tidak beragama tauhid itu seperti yang ada dalam (QS Ar-Ruum 30:30)

تَبْدِيلَ لَا ۖ عَلَيْهِمُ النَّاسَ فَطَرَ اللَّهُ فِطْرَتَ ۖ حَنِيفًا لِلدِّينِ وَجْهَكَ فَأَقِمِ
يَعْلَمُونَ لَا النَّاسَ أَكْثَرَ وَلَكِنَّ الْقَيْمِ الدِّينِ ذَلِكَ ۖ اللَّهُ لَخَلْقِ

Artinya “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah (tetaplah atas). “fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu

¹¹ Ratnawati, Metode Perawatan Kesehatan Mental dalam Islam, Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, 2019, Vol. 3, No. 1

tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus: tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui¹²

Fitrah Allah dalam ayat ini maksudnya “ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid.

Agama sebagai terapi kesehatan mental dalam Islam sudah ditunjukkan secara jelas dalam ayat-ayat Al-Quran, di antaranya yang membahas tentang ketenangan dan kebahagiaan adalah (QS An-Nahl 16:97)

أَجْرَهُمْ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ ۖ طَيِّبَةً حَيٰوةً فَلَنُحْيِيَنَّهُ. مُؤْمِنٌ وَهُوَ أَنْتَىٰ أَوْ ذَكَرٍ مِّنْ صٰلِحًا عَمِلَ مِّنْ
يَعْمَلُونَ كَانُوا مَا بِأَحْسَنِ

Artinya: “Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan “dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang Telah mereka kerjakan.¹³

Ditekankan dalam ayat ini bahwa laki-laki dan” perempuan dalam Islam mendapat pahala yang sama dan bahwa amal saleh harus disertai iman.

(QS Ar-Ra'ad 13:28)

الْقُلُوبُ تَطْمَئِنُّ لِلَّهِ بِذِكْرِ آلَا ۖ اللَّهُ بِذِكْرِ قُلُوبُهُمْ وَتَطْمَئِنُّ ءَامَنُوا الَّذِينَ

Artinya "(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram"¹⁴

¹² Q.S Ar-Rum 30

¹³ Q.S An-Nahl 97

¹⁴ Q.S Ar-Raad 28

Islam beserta seluruh petunjuk yang ada yang ada di dalam al-Qur'an merupakan obat bagi jiwa atau penyembuh segala penyakit hati yang terdapat dalam diri manusia (rohani)¹⁵

Firman Allah Swt dalam surat Yunus 57).

لِّلْمُؤْمِنِينَ وَرَحْمَةٌ وَهُدًى الصُّدُورِ فِي لِّمَا وَشِفَاءٌ لِّرَبِّكُمْ مِّنْ مَّوْعِظَةٍ جَاءَتْكُمْ قَدْ النَّاسُ يَا أَيُّهَا

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu nasihat (agama) dari Tuhanmu sebagai penyembuh bagi penyakit yang ada di dalam, dada (rohani), sebagai petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman."¹⁶

Peranan agama Islam dapat membantu manusia dalam mengobati jiwanya dan mencegahnya dari gangguan kejiwaan serta membina kondisi kesehatan mental. Dengan menghayati dan mengamalkan ajaranajaran Islam manusia dapat memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan dalam hidup di dunia maupun akhirat¹⁷. Anak dan remaja sebagai generasi penerus menghadapi tantangan pada era modern saat ini. Hasil penelitian dan referensi sebelumnya menunjukkan bahwa remaja membutuhkan pengontrol diri untuk berpikir, berperilaku dan bersikap. Pengontrol diri tersebut salah satunya adalah agama.

Apabila anak mampu menampilkan kebiasaan perilaku yang sesuai dengan norma, nilai, dan aturan yang ada di dalam masyarakat, anak tersebut dapat dikatakan menaati dan memiliki standar moral yang baik. Sementara itu, anak

¹⁵ Purmansyah Ariadi, *Kesehatan Mental dalam Perspektif Islam*, jurnal Syifa medika 2013, Vol. 3, No.2

¹⁶ Q.S yunus 57

¹⁷ Ibid Hal- 124

yang menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan norma, aturan, dan nilai yang berlaku di masyarakat maka anak dapat dikatakan melakukan tindakan amoral

Anak yang beragama Islam merupakan muslim yang membutuhkan pembentukan kepribadian muslim yang utuh. Kepribadian muslim adalah tujuan akhir dari setiap usaha pendidikan Islam, baik dimulai sejak usia dini sampai usia senja. Oleh karena itu, kepribadian yang diharapkan Islam adalah kepribadian setiap individu muslim yang sesuai dengan norma-norma Islam. Kepribadian tidak terjadi atau terbentuk dengan sekaligus, akan tetapi melalui proses kehidupan yang panjang. Jadi, pendidikan mempunyai peran yang besar dalam pembentukan kepribadian muslim.¹⁸

Salah satunya dengan ibadah keislaman, peran anak untuk mengembangkan potensi diri sendiri dan potensi di lingkungan atau daerah sekitar akan tercapai dengan kondisi kesehatan mental yang baik. Anak yang berperan dalam menuju Indonesia yang unggul akan menunjukkan kualitas dan potensi diri yang maksimal apabila memelihara ibadah keislaman, dengan cara memelihara ibadah keislaman maka anak juga mengembangkan potensi kesehatan mental khususnya, maupun kesehatan fisik pada umumnya.¹⁹ Oleh karena itu dengan potensi anak yang besar tersebut, seharusnya di kembangkan gagasan untuk pengembangan kesehatan mental anak. Menurut psikologi dan islam, khususnya

¹⁸ *Laila Takhfa dkk, Pentingnya Kesehatan Mental Anak dan Remaja Melalui Ibadah Keislaman, Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan, Vol. 16, No. 2*

¹⁹ *Ibid Hal -122*

melalui ibadah keislaman agar tujuan hidup anak menjadi terarah. Semua potensi anak bisa dikembangkan berdasarkan prinsip hidup yang sehat sehingga mampu mencapai pengenalan identitas diri yang kuat dan sehat mental. Dengan melaksanakan ibadah keislaman yang sungguh-sungguh, anak bisa mengembangkan potensi dan meningkatkan kesehatan mental sehingga anak mampu menjaga hubungannya dengan diri sendiri, hubungan dengan lingkungan, dan hubungan dengan Tuhannya.²⁰

C. Sibling Rivalry

1. Pengertian Sibling Rivalry

Sibling rivalry menurut Shaffer adalah suatu kompetisi, kecemburuan dan kebencian antara saudara kandung, yang seringkali muncul saat hadirnya saudara yang lebih muda. Schaefer dan Millman mengatakan *sibling rivalry* menunjukkan persaingan, kecemburuan, dan kemarahan antar saudara kandung baik laki-laki maupun perempuan, dengan dua atau lebih anak yang ada dalam keluarga.²¹

Chaplin menyatakan bahwa *sibling rivalry* merupakan suatu kompetisi antara saudara kandung, adik dan kakak laki-laki, adik dan kakak perempuan atau adik perempuan dengan kakak laki-laki atau sebaliknya yang menimbulkan kecemburuan, sikap kritis, kebencian antara yang satu dengan lainnya. Kamus kedokteran Dorland *sibling* (anglo-saxon sib dan ling bentuk kecil) anak-anak

²⁰ Ibid Hal -125

²¹ Dewi Salistina, *Hubungan Favoritisme Orang Tua dan Sibling Rivalry dengan harga diri Remaja*, *Jurnal Tarbiyah*, 2016, Vol. 23, No. 1. Hal. 176

dari orang tua yang sama, seorang saudara laki-laki atau perempuan disebut juga sib. *Rivalry* keadaan kompetisi atau antagonisme.

Menurut Kastenbaum *sibling rivalry* merupakan peristiwa ketegangan dan konflik di antara saudara kandung yang saling memperebutkan kasih sayang orang tua, status dalam keluarga dan sebagainya.²²

Kesimpulan dari teori Chaplin atas dapat dipahami bahwa *Sibling rivalry* adalah kompetisi antara saudara kandung, baik antara adik dan kakak laki-laki maupun adik dan kakak perempuan atau sebaliknya untuk mendapatkan cinta kasih, afeksi dan perhatian dari kedua orang tuanya, atau untuk mendapatkan pengakuan atau suatu yang lebih sehingga akibat kompetisi tersebut menimbulkan sikap membenci, kritis, suka membantah perintah orangtua, suka mengejek, memaki dan tidak saling bertegur sapa dan tidak sedikit yang pada akhirnya memiliki sikap suka mengadukan saudaranya pada orang tua.²³

2. Aspek *Sibling Rivalry*

Menurut Kastenbaum, Shaffer & Adler terdapat tiga aspek *sibling rivalry*, yakni:

1. Konflik

Konflik adalah peristiwa sosial yang melibatkan oposisi dan adanya perbedaan pendapat. Perilaku tersebut seperti melawan, menolak, dan

²² Chaplin, J. K, Kamus Lengkap Psikologi, Jakarta:PT Raja Grafinda Persada, 2000, Hal. 110

²³ Dewi Salistina, *Hubungan antara Favoritisme Orang Tua dan Sibling Rivalry dengan Harga Diri Remaja*, Jurnal Tarbiah 2016, Vol. 23, No.1

memprotes. Konflik terjadi apabila dua atau lebih individu berhubungan dalam perilaku yang berlawanan.

2. Cemburu

Cemburu kepada saudara kandung muncul ketika terjadi ketidakpuasan pada salah satu anak kepada orangtuanya yang memperlakukan anak-anaknya berbeda satu sama lain.

3. Kekesalan

Terkadang perasaan kesal seperti sebal dan marah kepada orang tua akan dilampiaskan kepada saudaranya. Hal tersebut terjadi karena ketidakberdayaan untuk melawan orangtuanya jika tersebut berkenaan dengan perlakuan orang tua yang dianggap berbeda dalam hal perlakuan.²⁴

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Birgitta Dyah Pramushinta menjelaskan bahwa aspek *Sibling Rivalry* adalah sebagai berikut ini

a. Aspek Iri

Menurut Thompson iri dapat didefinisikan sebagai emosi atau perasaan negatif yang diikuti ancaman kehilangan kasih sayang dan perhatian dari orang tua karena adanya saingan (*rival*) yaitu saudara kandungnya. Biasanya, iri muncul ketika anak yang lebih tua merasa bahwa hubungan antara dirinya dan orang tua mulai berubah dari pusat perhatian menjadi "salah satu anak" karena kehadiran adik. Namun, perasaan iri tidak hanya terjadi pada anak yang lebih tua. Anak yang

²⁴ Anita Fardiyanti, *pengaruh sibling rivalry terhadap hubungan teman sebaya*, 2017, Hal.10

lebih muda juga dapat merasa iri dengan saudara tuanya ketika dia merasa kalah atau lebih rendah (rendah diri) melihat saudaranya lebih berkembang atau berprestasi Wigley dalam Faturochman, Ada tiga hal yang terdapat dalam iri, yaitu orang yang mengalami iri, *rival* atau orang lain yang menjadi saingannya, dan objek iri, dalam *sibling rivalry*, *rival* tersebut adalah saudara kandungnya dan obyek iri dapat berupa kasih sayang dan perhatian dari orang tua.

b. Aspek bersaing

Bersaing dalam lingkup saudara kandung dapat diartikan sebagai usaha memperlihatkan keunggulan atau kelebihan diri sendiri untuk menunjukkan bahwa dia lebih baik dari saudara kandungnya dengan tujuan memperebutkan perhatian orang tua. Menurut Anderson persaingan untuk memperebutkan perhatian orang tua merupakan manifestasi *sibling rivalry* yang dapat memunculkan reaksi emosi yang ekstrim pada pasangan kakak adik.

Klagsburn menambahkan bahwa ada dua tipe *sibling rivalry*, yaitu bersaing untuk cinta dan perhatian dari orang tua mereka dan bersaing untuk kekuatan dan penghargaan. Awalnya, kakak atau adik -saling bersaing untuk merebut perhatian dari orang tua mereka. Akan tetapi, seiring bertambahnya usia, persaingan mereka berkembang menjadi persaingan untuk kekuatan dan penghargaan seperti prestasi sekolah atau kejuaraan di bidang olahraga. Persaingan pada anak umumnya akan berlanjut selama usia prasekolah dan usia sekolah dimana anak yang lebih tua

menjadi pihak yang mendominasi dan anak yang lebih muda menjadi pihak yang mengeluh.

c. Aspek benci

Dalam lingkup saudara kandung, benci adalah perasaan negatif berupa rasa sakit, kemarahan, dan permusuhan yang disertai dengan keinginan individu untuk melukai atau menyakiti saudara kandungnya tersebut Menurut Freud dalam hubungan saudara, seorang anak tidak sepenuhnya mencintai saudaranya. Mereka membenci saudaranya seperti musuh atau saingan karena dianggap sebagai ancaman atau penghalang untuk mendapatkan perhatian orang tua secara penuh. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hurlock yang mengungkapkan bahwa perilaku *sibling rivalry* bisa membuat anak bersikap berpura-pura mencintai saudaranya.²⁵

Berdasarkan kesimpulan di atas dalam penelitian ini aspek *sibling rivalry* yang di gunakan adalah Shaffer & Adler yaitu konflik, cemburu dan kekesalan.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Sibling Rivalry*

Priatna & Yuliana menyebutkan faktor yang mempengaruhi *Sibling rivalry* terbagi dalam dua faktor, faktor internal dan eksternal. Di jelaskan sebagai berikut:

- 1) Faktor internal: faktor yang tumbuh dan berkembang dalam diri anak itu sendiri seperti temperamen, sikap masing masing anak mencari

²⁵ Birgitta Dyah Pramushinta, *Hubungan Antara Sibling Rivalry Dengan Jarak Usia Kelahiran dan Jumlah Saudara Kandung Kandung Pada Remaja Awal*, (Universitas Sanata Dharma: Yogyakarta). Hal. 14-17

perhatian orang tua, perbedaan usia atau jenis kelamin, dan ambisi anak untuk mengalahkan anak yang lain.

- 2) Faktor eksternal: faktor yang disebabkan karena orang tua yang salah dalam mendidik anaknya, seperti sikap membanding bandingkan, dan adanya anak emas di antara anak yang lain.²⁶

Faktor yang mempengaruhi *sibling rivalry* menurut Hurock adalah sebagai berikut:

- 1) Sikap orang tua

Sikap orangtua merupakan bagaimana cara orangtua bertindak kepada anak-anaknya. Dalam faktor yang mempengaruhi terjadinya *sibling rivalry* sikap orang tua memang termasuk kedalamnya. Sikap orang tua cukup memberikan pengaruh yang besar pada terjadinya perilaku *sibling rivalry* pada anak. Bila terdapat rasa persaingan dan permusuhan antara anak dengan anak lainnya, sikap orangtua lah yang menentukan apakah perilaku *sibling rivalry* akan berkurang atau justru akan semakin meningkat. Selain itu biasanya sikap orang tua yang terlihat seperti menyukai salah satu anak daripada yang lainnya tersebut dapat menyebabkan anak timbul rasa bahwa orang tuanya pilih kasih dan dengan begitu dapat menciptakan perasaan benci terhadap saudara kandungnya sendiri.²⁷

- 2) Urutan kelahiran

Urutan kelahiran juga menjadi pemicu terjadi *sibling rivalry* pada anak. Saat di suatu keluarga memiliki anak lebih dari satu, tentu sebagai orang tua setiap

²⁶ Dewi Salistina, *Hubungan Favoritisme Orang Tua dan Sibling Rivalry dengan harga diri Remaja*, *Jurnal Tarbiyah*, 2016, Vol. 23, No. 1. Hal. 191

²⁷ Safira Kharisma Putri dkk, *Upaya Orang Tua dalam Mengatasi Sibling Rivalry pada Anak Usia Dini di kb tk Tunas Mulya Bangsa Semarang*, *Jurnal Untirta*, 2020, Vol. 5, No. 1

anak diberikan peran dan tanggung jawab yang berbeda sesuai dengan urutan kelahiran anak-anak mereka. Tetapi terkadang ada beberapa anak merasa bahwa peran dan tanggung jawabnya tidak sesuai dengan apa yang diharapkannya, lalu anak tersebut membandingkan dengan anak lainnya maka kemungkinan akan terjadi perselisihan yang besar sekali. Orang tua juga sering kali salah dalam memberikan pengertian kepada anak yang lebih besar yang kemudian akan menyebabkan kesalahpahaman antara orang tua dan anak. Hal ini dapat menyebabkan perilaku *sibling rivalry* akan sering terjadi.

3) Jenis kelamin

Jenis kelamin juga menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya *sibling rivalry*, namun biasanya *sibling rivalry* banyak terjadi pada anak-anak dengan jenis kelamin yang sama. Seperti anak laki-laki akan mudah mengalami pertengkaran dengan sesama anak laki-laki demikian juga dengan anak perempuan. Hal ini dikarenakan kebutuhan dari anak dengan jenis kelamin yang sama memiliki kemiripan, jika salah satu anak merasa jika kebutuhannya tidak terpenuhi dan juga merasa bahwa saudaranya lebih terpenuhi maka kemungkinan besar akan sering terjadi *sibling rivalry* pada anak-anak di dalam keluarga.

Perilaku *sibling rivalry* yang terjadi pada anak usia dini yang diakibatkan oleh jenis kelamin adalah kasus yang banyak terjadi kepada anak dengan jenis kelamin yang sama. Pada hasil penelitian dapat dilihat bahwa anak-anak dengan jenis kelamin sama lebih sering bertengkar diakibatkan oleh kebutuhan mereka yang sama. Kebutuhan mereka yang sama misalnya adalah mainan, mereka sering bertengkar dikarenakan berebutan mainan yang dimiliki. Tetapi tak jarang pula

anak dengan jenis kelamin berbeda mengalami pertengkaran, masalahnya pun sama yaitu perebutan mainan karena terkadang ada mainan yang bisa digunakan secara bersamasama.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Yanuan dan Rahmasan sebagai berikut: *Sibling rivalry* lebih sering terjadi pada anak-anak dengan jenis kelamin yang sama dan khususnya perempuan dan lebih sering terjadi agresifitas dan dominasi dari salah satu saudara pada anak-anak dengan jenis kelamin yang sama.

4) Perbedaan usia

Perbedaan usia saudara kandung juga mempengaruhi hubungan antara satu anak dengan yang lain. Biasanya anak dengan jarak usia yang berdekatan akan sering terjadi *Sibling rivalry* dikarenakan usia yang masih kecil anak-anak masih belum paham dengan kehadiran seorang adik. Bila perbedaan usia antara saudara sudah dirasa cukup dan besar, perilaku *Sibling rivalry* kemungkinan akan jarang terjadi dan hubungan antara saudara kandung akan terjalin lebih ramah karena sebagai kakak disini anak sudah cukup besar untuk paham akan kehadiran adik. Triwijayanti menjelaskan bahwa respon *Sibling* biasanya muncul ketika selisih usia saudara kandung terlalu dekat dan kehadiran adik dianggap menyita waktu dan perhatian terlalu banyak. Jarak usia yang lazim memicu munculnya respon *Sibling* adalah jarak usia antara 2-4 tahun kemudian muncul kembali pada usia 8-12 tahun. Dan juga ketika orang tua belum mempersiapkan anak untuk menjadi kakak yang siap atas kelahiran adik juga mempengaruhi terjadinya *Sibling rivalry*.

Perilaku *Sibling rivalry* yang terjadi pada anak usia dini yang dipengaruhi oleh perbedaan usia pada anak yang jarak usianya berdekatan adalah dengan

adanya perubahan perilaku anak ketika ada kehadiran adik baru. Anak yang masih kecil biasanya belum paham, dan mereka masih butuh banyak bantuan dari orang tua. Ketika terjadi perubahan dari orang tua yang dirasakan oleh anak pertama akan membuat anak merasa kehilangan perhatian dari kedua orang tuanya, dan pelampiasan dilakukan kepada adiknya. Perilaku yang ditimbulkan adalah anak bisa tiba-tiba memukul adiknya ketika adik baru saja lahir.²⁸

5) Jumlah saudara

Jumlah Saudara Jumlah saudara juga memiliki pengaruh terhadap terjadinya *Sibling rivalry* pada anak. dalam suatu keluarga wajar terjadi suatu perilaku *Sibling rivalry*. Perilaku *Sibling rivalry* hampir terjadi di semua keluarga. Jika didalam suatu keluarga terdapat jumlah anak yang sedikit itu akan lebih sering terjadi pertengkaran atau perselisihan antar saudara kandung daripada dalam suatu keluarga terdapat jumlah anak yang banyak.

Hal tersebut dikarenakan jika dengan saudara yang sedikit fokusnya hanya melihat dan akan lebih terlihat perbedaan dari anak-anak tersebut yang akan menimbulkan sikap saling iri satu sama lain. Namun jika terdapat saudara yang banyak maka fokusnya tidak hanya ke satu orang saja, dan perbedaan tidak begitu terlihat. Perilaku *Sibling rivalry* yang terjadi pada anak usia dini yang diakibatkan oleh urutan kelahiran adalah dengan adanya kecemburuan antar kakak kepada adiknya dikarenakan biasanya kakak sering merasa iri ketika orang tua sedang mengurus adiknya, kemudian selain itu adalah dengan adanya rasa berkuasa dari kakak kepada adiknya. Dimana adik dirasa sebagai orang yang tidak memiliki

²⁸ Ibid Hal- 83

kekuatan cukup untuk melawan sehingga dari kakak memperlakukan adik dengan tidak baik, seperti sering melakukan keusilan kepada adik. Selain hal hal tersebut pada sebagian orang tua merasakan ada perubahan pada anaknya ketika kelahiran adik baru di kehidupannya, perubahan tersebut misalnya menjadikan anak menjadi lebih rewel dari biasanya.

6) Pengaruh dari luar

Pengaruh dari orang luar cukup memberikan andil dalam perselisihan antar saudara kandung. Terkadang orang luar lebih suka mengomentari hal-hal yang sebenarnya mereka tidak paham betul. Orang-orang luar suka membandingkan satu anak dengan anak yang lain, dimana hal tersebut akan menyebabkan anak menimbulkan rasa kesal terhadap saudara kandung. Pengaruh dari luar tersebut misalnya dari orang lain diluar keluarga. Perilaku-perilaku yang didapat dari luar lingkungan keluarga oleh anak akan mudah ditiru.

Perilaku yang negatif dari orang luar yang menyangkut *Sibling rivalry* akan menimbulkan perilaku *Sibling rivalry* anak akan menjadi bertambah parah. Perilaku *Sibling rivalry* yang terjadi pada anak usia dini disebabkan oleh pengaruh dari luar adalah dengan perubahan perilaku yang dialami oleh anak dikarenakan mendapat asuhan dari orang lain seperti dari nenek, biasanya anak dimanja oleh nenek karena keseharian lebih sering bersama neneknya daripada dengan orang tuanya sehingga menyebabkan anak menjadi anak yang manja dan ketika bertemu dengan saudara kandungnya dia akan merasa berkuasa dan dia akan selalu memintaperhatian yang lebih dari kedua orang tuanya. Selain itu pengaruh dari teman-teman sekelilingnya, karena anak merupakan peniru ulung maka dia akan

meniru segala tingkah laku yang dilihat dari sekelilingnya dan belum mengerti mana yang baik dan yang buruk. Hasil penelitian menyebutkan bahwa ada beberapa anak yang melakukan tingkah laku yang buruk seperti teriak-teriak, melakukan kekerasan fisik kepada saudara kandungnya diakibatkan oleh pengaruh dari luar yaitu pengaruh dari teman-teman sebayanya.²⁹

Menurut Millman & Schaefer adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *Sibling rivalry*, karena adanya konflik dalam hal ini komunikasi dalam suatu hubungan keluarga atau saudara kandung sangat penting sekali. Apabila terjadi permasalahan yang dianggap oleh salah satu dari kakak atau adik itu mengganggu, maka harus ada penyelesaian bersama-sama membentuk sebuah solusi.

Banyak orang tua khawatir tentang bagaimana mengelola konflik antar saudara dan mengungkapkan kecemasan mereka tentang bagaimana konflik dan agresi saudara membuat hidup keluarga menjadi sulit. Sebenarnya, konflik saudara dan perilaku agresi diidentifikasi oleh orangtua sebagai masalah perilaku yang paling umum dalam keluarga mereka, sikap orangtua terhadap salah seorang anak dapat memicu dendam anak yang lain. Secara tidak sadar terkadang orang tua saling membandingkan antara anak satu dengan yang lainnya.

Faktor yang paling dominan ia terjadinya *Sibling rivalry* pada anak yaitu sikap orang tua. Sikap orang tua membagi perhatian dengan orang lain, mengidolakan anak tertentu, perasaan kesal orang tua, dan membandingkan anak dapat memicu terjadinya *Sibling rivalry* pada anak. Hal ini mengakibatkan anak merasa mendapatkan perlakuan dan perhatian yang tidak

²⁹ Ibid Hal- 84

sama dari orang tuanya. Selain itu, kurang pengetahuan dan pemahaman diri tentang *Sibling rivalry* pada anak juga dapat memicu terjadinya *Sibling rivalry* pada anak. Dengan demikian, pengetahuan orang tua yang salah dapat memicu terjadinya *Sibling rivalry* pada anak. Pengetahuan ibu tentang *Sibling rivalry* anak usia toddler sangat penting ini dalam menghadapi masalah pada anak yaitu kehadiran anggota baru (adik) atau gangguan dari kakaknya. Ibu yang memiliki anak harus menyediakan banyak waktu dan tenaga untuk meluangkan waktu bersama anak-anaknya. Banyak permasalahan yang timbul disebabkan karena ibu memberikan perhatian yang lebih pada salah satu anaknya atau seorang anak cemburu ketika akan memiliki adik baru, sehingga akan menimbulkan reaksi *Sibling rivalry*.

Pengetahuan ibu tentang *Sibling rivalry* merupakan hal yang sangat penting dalam perkembangan kepribadian bayi. Secara teori *Sibling rivalry* merupakan hal yang biasa terjadi³⁰ dalam keluarga namun bila ibu tidak mampu mencegah maka persaingan yang terjadi antar anak akan membekas dan terbawa sampai dewasa. Sangat penting pengetahuan ibu tentang *Sibling rivalry* dan cara pencegahan dan penanganannya, sehingga persaingan yang terjadi menjadi hal yang positif, dan membantu kematangan kehidupan sosial anak dan mampu memecahkan masalah dalam persaingan yang ketat, namun bila persaingan (*Sibling rivalry*) berubah

³⁰ Indanah dkk, *Sibling Rivalry pada Anak Usia Todler*, Journal Unimma, 2017, Hal.262

menjadi negatif maka akibat yang ditimbulkan menjadi saling merusak diantara anak-anak dalam keluarga³¹

Shawn D. Whiteman, Susan M. McHale, and Anna Soli menyebutkan bahwa pola pengasuhan dan perawatan orangtua akan mempengaruhi hubungan saudara dalam suatu keluarga. Salah satu hasil penelitian menyebutkan bahwa orangtua sangat mengenal-perbedaan antar anak-anak mereka dalam perilaku, kepribadian dan kebutuhan mereka. Sehingga karakteristik pribadi anak-anak sebagai motivasi untuk memperlakukan anak-anak mereka secara berbeda. McHale & Crouter Karakter individu, setiap individu memiliki karakter sendiri-sendiri. Hal tersebut mempengaruhi adanya *Sibling rivalry* karena ada beberapa anak yang menerima dengan ikhlas hal-hal yang terkadang menimbulkan perasaan iri kepada saudara namun ada juga anak yang tidak mau kalah dengan saudara kandungnya.³²

4. Dampak *Sibling rivalry*

Menurut Hurlock dampak *Sibling rivalry* ada tiga yaitu dampak pada diri sendiri, pada saudara kandung dan pada orang lain. Dampak *Sibling rivalry* pada diri sendiri yaitu adanya tingkah laku regresi rendah.

Dampak *Sibling rivalry* terhadap saudara yaitu agresi, tidak mau berbagi dengan saudara, tidak mau membantu saudara dan mengadukan saudara selain dampaknya kepada diri sendiri dan dampak kepada saudara, *Sibling rivalry* juga

³¹ Ibid Hal- 263

³² Mariah Kibtiyah, *Sibling Rivalry dalam Perspektif Islam*, Jurnal Psikologi Islam, 2018, Vol. 5, No. 1

berdampak pada orang lain. Ketika pola hubungan antara anak dan saudara kandungnya tidak baik maka sering terjadi pola hubungan yang tidak baik tersebut akan dibawa anak kepada pola hubungan sosial diluar rumah.³³

Konflik antar saudara kandung dapat menjadi masalah bagi setiap anggota keluarga. Hubungan yang sangat jelek antar saudara pada awal kehidupan anak dapat menjadi luka batin yang di bawa seumur hidup, yang tidak hanya mempengaruhi hubungan antar saudara saat ini, tapi juga hubungan dengan teman di sekolah atau di masyarakat, bahkan juga hubungan dengan anak- anaknya kelak dampak

Sibling rivalry pada satu sisi saudara kandung dapat di anggap sebagai pesaing dalam memanfaatkan sumberdaya dari orang tua. Pada perspektif ini seorang anak dapat mengalami kemunduran perkembangan (regresi) yang di sebabkan oleh kelahiran adiknya³⁴

D. *Sibling Rivalry* dalam Islam

1. Aspek *Sibling rivalry* dalam islam

Perilaku *Sibling rivalry* baik itu agresi maupun konflik dengan saudara pada masa kanak-kanak bisa mempengaruhi perkembangan fase selanjutnya. Perilaku *Sibling rivalry* juga dapat meningkatkan konflik antara anak dengan orangtua dan anggota keluarga lainnya. Penanganan konflik yang kurang tepat bisa menyebabkan terjadinya konflik yang berkepanjangan dalam *Sibling rivalry*.

³³ Ayu Citra Triana Putri dkk, *Dampak Sibling Rivalry (persaingan saudara kandung) pada anak usia dini*, Developmental and Clinical Psychology, 2013

³⁴ Herdian, *Bentuk perilaku sibling rivalry*, Jurnal psikologi ump, 2013.

Al-Quran menawarkan menjelaskan dan menerangkan untuk mewujudkan resolusi konflik, antara lain:

1. Al-tabayun (klarifikasi). Dalam hal ini al-tabayun dijadikan sebagai upaya mencari kejelasan dan klarifikasi sebuah informasi., terlebih informasi yang masih tidak jelas, yang dapat menimbulkan konflik. al-tabayun dikatakan dalam al-Qur'an (Q.S. al-Hujurat: 6)
2. Tahkim (mediasi), upaya tahkim dilakukan sebagai salah satu cara mendamaikan dua belah pihak yang tengah berkonflik dengan mendatangkan mediator sebagai juru damai, sebagaimana dikatakan dalam (Q.S. An-Nisa: 35)
3. Al-syura (musyawarah) adalah salah satu jalan yang ditempuh guna memecahkan persoalan dengan mengambil keputusan dan berdasarkan kesepakatan bersama, ini penting dalam kasus terjadinya konflik ini ditegaskan dalam (Q.S. Ali Imran: 158)
4. Al-'afwu (saling memaafkan), terjadinya konflik maka masingmasing pihak cenderung mempertahankan ego mereka. Memaafkan merupakan indikator awal lahirnya kebaikan dan ketakwaan seseorang (Q.S. al-Baqarah: 237)
5. Al-ishlah (berdamai). Setelah upaya saling memaafkan, maka tekad untuk berdamai pun menjadi sebuah keharusan. Sebab al-Guran sendiri menegaskan untuk berdamai (Q.S. Al-Baqarah: 208)
6. Al-'adl (berlaku adil), pada kenyataannya adil adalah suatu keniscayaan dalam menciptakan kondisi damai dan harmoni. Sebab kezaliman (lawan dari keadilan) pada dasarnya akan menyulut konflik bagi pihak yang

dizalimi, namun keadilan merupakan indikator ketakwaan seseorang (Q.S. al-Maidah: 8).³⁵

Pengertian persaudaraan secara umum berbeda dengan persaudaraan sesama muslim (ukhuwwah islamiyah), karena ukhuwwah islamiyah pernah diilustrasikan Rasulullah dengan bangunan yang saling menguatkan antara yang satu dengan yang lain. Ukhuwwah islamiyah dipahami sebagai persahabatan.

Persaudaraan yang dimaksudkan adalah bukan menurut ikatan geneologi, tapi menurut ikatan iman dan agama. Hal tersebut diisyaratkan dalam larangan Allah SWT mendoakan orang yang bukan Islam setelah kematian mereka. Firman Allah SWT:

بَعْدَ مِنْ قُرْبَىٰ أُولَىٰ كَانُوا وَلَوْ لِلْمُشْرِكِينَ يَسْتَغْفِرُوا أَنْ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ لِلنَّبِيِّ كَانَمَا
أَجْحِيمٍ أَصْحَابُ أَنَّهُمْ لَهُمْ تَبَيَّنَ مَا

*Artinya: Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum Kerabat (Nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka jahanam. (At-Taubah 113)*³⁶

Persaudaraan dalam perspektif islam hubungan sesama makhluk yang ada, keramahan dan kebaikan. Orang-orang yang pertama kali akan dapat merasakan manfaat dari semua itu adalah mereka yang melakukannya. Mereka akan merasakan "buah"nya seketika itu juga dalam jiwa, akhlak, dan nurani mereka.

³⁵ Ibid hal- 56

³⁶ Q.S At-Taubah 133

Sehingga, mereka pun selalu lapang dada, tenang, tenteram dan damai. Manfaat psikologis dari perbuatan membina tali persaudaraan itu terasa seperti obat mujarab. Menebar senyum manis kepada orang-orang yang "miskin akhlak" merupakan sedekah jariyah

Berbicara tentang persaudaraan dalam pandangan islam, islam telah mengatur bagaimana seharusnya seseorang bersikap dan bertindak dalam menghadapi interaksi sosialnya dengan baik. Tidak hanya mengatur tata cara persaudaraan kandung, sesama muslim akan tetapi juga mengatur suatu konsep persaudaraan antar umat beragama yang berbeda keyakinan dan ritualnya dengan ajaran islam.

Ditinjau secara agama Islam dan sosiologis, persaudaraan dibagi menjadi empat macam:

- 1) Al-Ukhuwwah Islamiyyah atau persaudaraan dalam Islam
- 2) Al-Ukhuwwah An-Nasaliyyah atau persaudaraan keluarga
- 3) AlUkhuwwah Al-Wathaniyyah atau persaudaraan sebangsa
- 4) Al-Ukhuwwah Al-Basyariyyah atau persaudaraan sesama manusia

Persaudaraan yang dimaksudkan adalah bukan menurut ikatan geneologi, tapi menurut ikatan iman dan agama. Sehingga dalam pengertiannya mempunyai konsep persaudaraan yang beragam, karena dalam Al- Quran penjelasan tentang persaudaraan berbeda sesuai dengan konteks sebuah ayat. Akhirnya pengertian

tentang persaudaraan menjadi lebih umum, untuk arah lebih khusus yang berdasarkan geneologi belum dibahas secara spesifik.³⁷

2. Faktor- faktor *Sibling rivalry* dalam islam

Sibling rivalry dalam perspektif Islam merujuk pada kisah-kisah para Nabi yang tertulis dalam Al Qur'an. Salah satu kisah yang terkait dengan *Sibling rivalry* dalam hubungan saudara adalah kisah Nabi Adam as dan putra-putranya Habil dan Qabil. tertulis di beberapa ayat dalam Al Qur'an konteks, antara lain dalam surah Al-Maidah ayat (27-31)

﴿وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ٢٧ لَعْنُ لِيَئِن يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسٍ ۖ يَدِي إِلَيْكَ لِأَقْتُلَنَّكَ إِنَّي أَخَافُ أَنَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ٢٨ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ تَبُوءَ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ ٢٩ فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الخَاسِرِينَ ٣٠ فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوْءَةَ أَخِيهِ قَالَ يُورِي سَوْءَةَ أَخِيهِ قَالَ يُورِي سَوْءَةَ أَخِيهِ فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ ٣١

Artinya: “Ceritakanlah kepada mereka kisah dua putra Adam (Habil dan Qabil) yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil) Ia (Qabil) berkata, "Aku pasti membunuhmu!"” Berkata Habil "Sesungguhnya Allah hanya menerima (kurban) dari orang-orang yang bertakwa." “Sungguh, kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu. untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian

³⁷ Ibid hal- 57

alam. Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dari dosamu sendiri, maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim." Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, maka jadilah ia seorang di antara orang-orang yang merugi. Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya dia menguburkan mayat saudaranya. Berkata (Qabil), "Aduhai, celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Karena itu, jadilah dia seorang di antara orang-orang yang menyesal.³⁸

Peristiwa pembunuhan yang terjadi merupakan pertama kali terjadi dalam sejarah kehidupan manusia. Perasaan yang berawal dari iri, dengki, cemburu serta kemarahan yang berujung pada pembunuhan saudara. *Sibling rivalry* antara Qabil dan Habil juga melibatkan orangtua yaitu Nabi Adam as. Ini Terkait dengan pola pengasuhan dan pendidikan yang diterapkan dalam keluarga yang dalam perspektif Islam sudah ditetapkan Nabi Adam as sesuai dengan firman Allah SWT. Ada beberapa faktor yang menyebabkan *Sibling rivalry*, dalam kisah Habil dan Gabil disamping pola asuh orangtua, terkait juga dengan karakteristik pribadi masing-masing yang berbeda antara Qabil dan Habil. Dalam perspektif Islam pola asuh dan pendidikan yang baik sesuai dengan pedoman Al-Qur'an dan Hadits menjadi prioritas dan tujuan utama pendidikan anak dalam lingkungan keluarga.³⁹

Begitupun pada kisah nabi yusuf dan saudara- saudaranya, yang mana nabi yusuf merupakan putra kesayangan ayahnya, Nabi Yaqub sehingga membuat iri saudara-saudaranya yang lain padahal mereka adalah golongan yang paling kuat

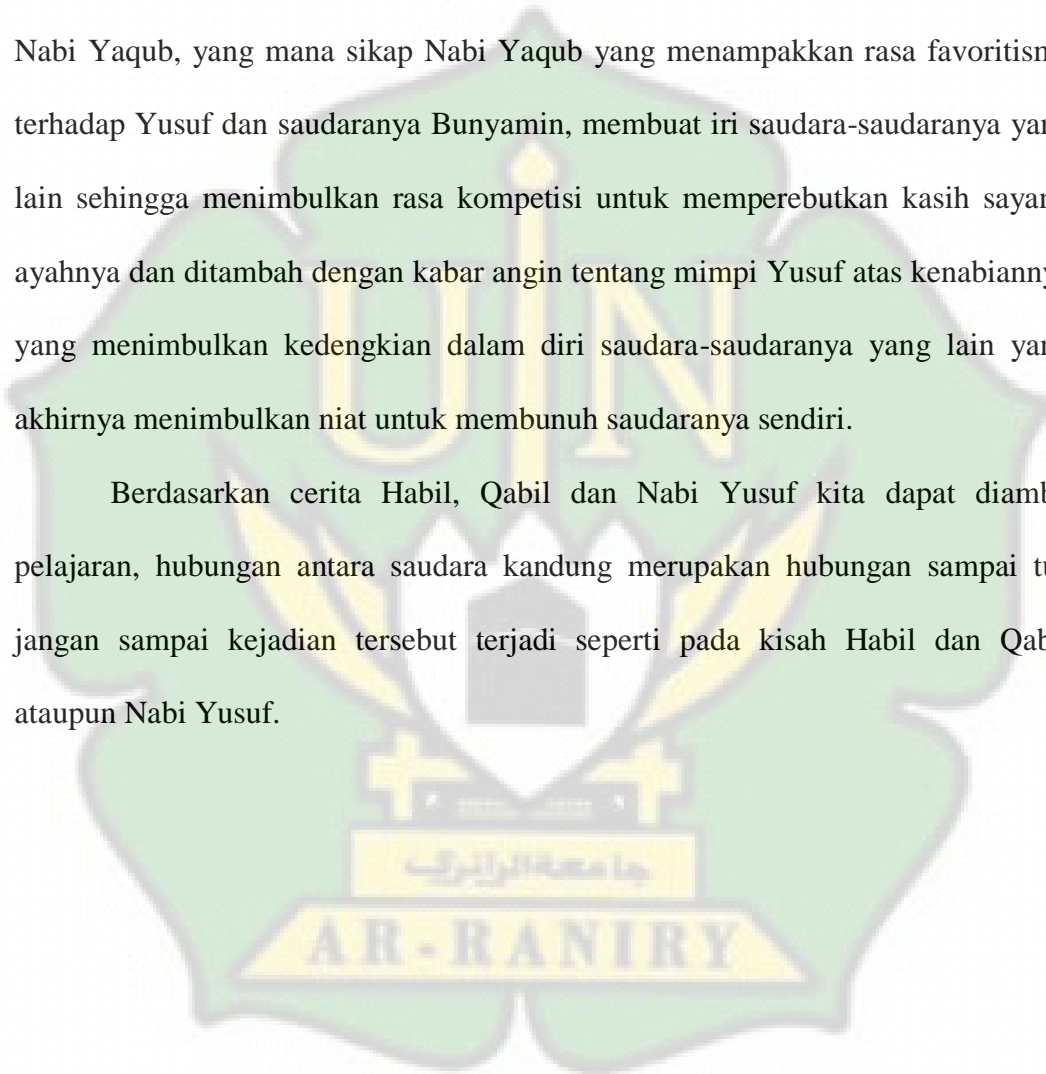
³⁸ Q.S Al-Maidah (5) 27-31

³⁹ Mariah Kibtiyah, *Sibling Rivalry dalam Perspektif Islam*, Jurnal Psikologi Islam, 2018, Vol. 5, No. Hal. 155

sehingga menimbulkan niat mereka untuk membunuh nabi yusuf agar perhatian ayah mereka hanya tertuju kepadanya

Sibling rivalry yang terjadi pada kisah Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya ini melibatkan pola pengasuhan dan pendidikan yang diterapkan oleh ayahnya, Nabi Yaqub, yang mana sikap Nabi Yaqub yang menampakkan rasa favoritisme terhadap Yusuf dan saudaranya Bunyamin, membuat iri saudara-saudaranya yang lain sehingga menimbulkan rasa kompetisi untuk memperebutkan kasih sayang ayahnya dan ditambah dengan kabar angin tentang mimpi Yusuf atas kenabiannya yang menimbulkan kedengkian dalam diri saudara-saudaranya yang lain yang akhirnya menimbulkan niat untuk membunuh saudaranya sendiri.

Berdasarkan cerita Habil, Qabil dan Nabi Yusuf kita dapat diambil pelajaran, hubungan antara saudara kandung merupakan hubungan sampai tua jangan sampai kejadian tersebut terjadi seperti pada kisah Habil dan Qabil ataupun Nabi Yusuf.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Fokus dan Ruang Lingkup penelitian

Untuk menghindari penelitian yang begitu luas dan tetap fokus pada yang di teliti, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian yang berfokus pada remaja di Gampong Lamteumen Barat Kec. Jaya Baru Kota Banda Aceh sebagai informan penelitian ini untuk melihat Dampak *Sibling rivalry* terhadap Kesehatan Mental Anak (Studi Deskriptif pada Keluarga di Gampong Lamteumen Barat Kec. Jaya Baru Kota Banda Aceh).”

B. Pendekatan dalam Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Termasuk penelitian kualitatif karena bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian melalui cara-cara berpikir formal dan argumentatif.¹ Deskriptif karena penelitian ini berusaha memberikan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Jadi selain menyajikan data, juga menganalisis, dan menginterpretasikan, serta dapat pula bersifat komperatif dan korelatif.² Dengan demikian penelitian ini berusaha untuk mencari jawaban yang diajukan secara sistematis, berdasarkan fakta- fakta terkait dengan “Dampak *Sibling Rivalry*

¹ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 5.

² Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : BumiAksara, 2005), hlm. 44.

terhadap Kesehatan Mental Anak (Studi Deskriptif pada Keluarga di Gampong Lamteumen Barat Kec. Jaya Baru Kota Banda Aceh).”

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sebagai informan yang artinya orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi tempat penelitian³. Kemudian dalam menentukan subjek dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini mengharuskan penulis memilih subjek penelitian dan lokasi penelitian dengan tujuan yaitu untuk mempelajari atau memahami permasalahan pokok yang akan diteliti. Teknik *purposive sampling* ini dilakukan atas pertimbangan tertentu seperti waktu, biaya, tenaga, sehingga tidak dapat mengambil sampel dalam jumlah besar dan jauh. Teknik pengambilan sampel bertujuan dilakukan tidak berdasarkan strata, kelompok, atau acak, tetapi berdasarkan pertimbangan/tujuan tertentu.⁴

Oleh karena itu, metode dalam penelitian ini menggunakan *non-random sampling* yang spesifikasinya teknik *purposive sampling*. Dengan demikian, dalam penelitian ini penulis mengambil sampel dari informan. Objek dan informan penelitian kualitatif adalah menjelaskan objek penelitian yang fokus dan lokus penelitian, yaitu apa yang menjadi sasaran. Sasaran penelitian tak

³ Lexy J Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Hlm 132

⁴ Saryono, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, (Yogyakarta: Mitra Cendikia, 2011), hal.74.

tergantung pada judul dan topik penelitian, tapi secara konkret tergambar dalam rumusan masalah penelitian.⁵

Berdasarkan pengertian subjek penelitian di atas, informan yang dimaksud dalam penelitian ialah remaja di Gampong Lamteumen Barat Kec. Jaya Baru Kota Banda Aceh, adapun kriteria wawancara dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Berusia 15-18 tahun
- b. Berdomisili di Gampong Lamteumen Barat Kec. Jaya Baru Kota Banda Aceh,
- c. Anak pertama
- d. Bersedia mengikuti penelitian

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan, dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data atau informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan alat pengumpulan data yang sangat penting dalam penelitian komunikasi kualitatif yang melibatkan manusia sebagai subjek (pelaku,

⁵ Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Kencana.2011. Hal 78.

aktor) sehubungan dengan realitas atau gejala yang yang dipilih untuk diteliti.⁶ Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya.⁷ Pada metode ini, pengumpulan data dilakukan dengan tanya jawab (dialog) langsung antara pewawancara dengan informan dalam penelitian. Sugiyono dalam Memahami Penelitian Kualitatif membagi wawancara menjadi tiga jenis, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tak terstruktur⁸

a. Wawancara terstruktur

Wawancara ini disebut juga wawancara terkendali, yang dimaksudkan adalah bahwa seluruh wawancara didasarkan pada suatu sistem atau daftar pertanyaan yang ditetapkan sebelumnya. Wawancara terstruktur ini mengacu pada situasi ketika seorang peneliti melontarkan sederet pertanyaan kepada responden berdasarkan kategori-kategori jawaban tertentu atau terbatas. Namun, peneliti dapat juga menyediakan ruang bagi variasi jawaban, atau peneliti dapat juga menggunakan pertanyaan terbuka yang tidak menuntut keteraturan, hanya saja pertanyaan telah disiapkan terlebih dahulu oleh peneliti.

b. Wawancara semi terstruktur

Wawancara semi terstruktur adalah proses wawancara yang menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topik dan mengajukan

⁶Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: LKS, 2007), hal.132.

⁷Kriyantono Rachmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kecana, 2008), hal.98.

⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : CV. Alfabeta, 2009), hal. 73

pertanyaan, penggunaannya lebih fleksibel daripada wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.

c. Wawancara tak terstruktur

Wawancara tak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya, pedoman yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Ciri dari wawancara tak terstruktur adalah kurang di intrupsi atau arbiter, biasanya teknik wawancara ini digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal, dengan waktu wawancara dan cara memberikan respon jauh lebih bebas iramanya dibanding wawancara terstruktur

Adapun jenis wawancara sebagai metode utama dalam mencari data yaitu dengan menggunakan teknik wawancara terstruktur. Wawancara ini disebut juga wawancara terkendali, yang dimaksudkan adalah bahwa seluruh wawancara didasarkan pada suatu sistem atau daftar pertanyaan yang ditetapkan sebelumnya. Wawancara terstruktur ini mengacu pada situasi ketika seorang peneliti melontarkan sederet pertanyaan kepada responden berdasarkan kategori-kategori jawaban tertentu atau terbatas. Namun, peneliti dapat juga menyediakan ruang bagi variasi jawaban, atau peneliti dapat juga menggunakan pertanyaan terbuka yang tidak menuntut keteraturan, hanya saja pertanyaan telah disiapkan terlebih dahulu oleh peneliti “Dampak *Sibling rivalry* terhadap Kesehatan Mental Anak

(studi Deskriptif pada keluarga di gampong Lamteumen Barat Kec. Jaya Baru Kota Banda Aceh).”

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan mencari data atau variabel dari sumber yang diamati dalam studi dokumentasi adalah benda mati. Penelitian perlu *checklist* untuk mencatat variabel yang sudah ditentukan. Dalam teknik dokumentasi peneliti memperhatikan benda-benda tertulis, seperti buku-buku, alur kegiatan pengaduan masyarakat, foto-foto kegiatan, peraturan-peraturan, notulensi rapat, dan sebagainya. Teknik ini digunakan sebagai sumber data untuk mengetahui “Dampak *Sibling rivalry* terhadap Kesehatan Mental Anak (studi Deskriptif pada Keluarga di Gampong Lamteumen Barat Kec. Jaya Baru Kota Banda Aceh).”

E. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Dalam penelitian ini data bersifat kualitatif. Untuk menganalisis data yang diperoleh melalui observasi, interview, dan dokumentasi, maka peneliti menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif yaitu menganalisa setiap hasil temuan dari pengamatan dan wawancara dengan informan, baik terkait fenomena alami, gejala-gejala sosial, dan gaya komunikasi yang digunakan informan. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik. Oleh karena itu, maka dalam penelitian kualitatif ini data yang diperoleh dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Mereduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan, perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian. Dalam proses reduksi ini peneliti benar-benar mencari data yang benar-benar valid mengenai “Dampak *Sibling Rivalry* terhadap Kesehatan Mental Anak (Studi Deskriptif pada Keluarga di Gampong Lamteumen Barat Kec. Jaya Baru Kota Banda Aceh).”

2. Data display (Penyajian Data)

Sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan berdasarkan hasil temuan yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data mengenai “Dampak *Sibling Rivalry* terhadap Kesehatan Mental Anak (Studi Deskriptif pada Keluarga di Gampong Lamteumen Barat Kec. Jaya Baru Kota Banda Aceh).”

F. Verifikasi/ Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus selalu diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin.⁹

Semua hal harus dicek keabsahannya agar hasil penelitiannya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan dapat dibuktikan keabsahannya. Dalam hal ini penulis menggunakan trigulasi dan sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Trigulasi adalah peneliti menggunakan berbagai metode pencarian data untuk mendapatkan gambaran dari fenomena yang sedang diteliti yaitu dengan melakukan misalnya wawancara, diskusi kelompok terarah, pengamatan, telah dokumen dan semua ini semata dilakukan untuk menjawab fenomena yang sedang diteliti.¹⁰

Terkait penelitian ini penulis menggunakan tekni analisis data secara diskriptif yang diperoleh melalui pendekatan kualitatif, data-data yang telah dihasilkan dari penelitian dan kajian, baik secara teoritis dan empiris yang

⁹Basrowi, Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), hal.209.

¹⁰Wibowo Adik, *Metode Penelitian Praktis Bidang Kesehatan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal.156

digambarkan melalui kata-kata atau kalimat secara benar dan jelas. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menulis analisis data penelitian ini adalah dengan cara pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara yang sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya mengenai “Dampak *Sibling Rivalry* terhadap Kesehatan Mental Anak (Studi Deskriptif pada Keluarga di Gampong Lamteumen Barat Kec. Jaya Baru Kota Banda Aceh).”



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum lokasi penelitian

1. Profil Gampong

Gampong Lamteumen Barat dari cerita historis tokoh-tokoh tua. Gampong Lamteumen Barat sudah ada sejak tahun 1880, dimana pada masa itu Gampong Lamteumen Barat masih bernama Lamteumen. Penduduk awal di Gampong Lamteumen pada masa tersebut adalah terdiri dari 7 orang (4 laki-laki dan 3 perempuan) yang merupakan penduduk Gampong Lampupok Kecamatan Indapuri Kabupaten Aceh Besar yang hijrah ke Lamteumen, oleh karena situasi perang pada masa penjajahan Belanda. Dari sejak awal berdirinya hingga Tahun 1985 Gampong Lamteumen masih termasuk dalam wilayah Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar. Pada Tahun 1986 Gampong Lamteumen beralih kepemilikan wilayahnya menjadi wilayah Kota Banda Aceh dibawah Administratif Kecamatan Meuraxa. Pada tahun 1986 tersebut terjadi perombakan nama Gampong dari Lamteumen menjadi Lamteumen Barat dengan latar belakang permasalahan yaitu adanya 2 (dua) Gampong dalam wilayah kota Banda Aceh yaitu sebelah Barat dan Timur yang memiliki nama yang sama Lamteumen. Pada awalnya kedua Lamteumen dimaksud berbeda wilayah yaitu Lamteumen (Lamteumen Barat sekarang) adalah masuk ke wilayah Kecamatan Meuraxa Kabupaten Aceh Besar sedangkan Lamteumen (Lamteumen Timur sekarang) merupakan wilayah Kecamatan Baiturrahman Kotamadya Banda Aceh pada saat

itu yaitu Bapak Baharuddin Yahya akhirnya diputuskan bahwa dua gampong diputuskan bahwa dua gampong memiliki nama yang sama berubah menjadi Lamteumen Barat dan Lamteumen Timur.

Selanjutnya dengan Keputusan Wali Kota Banda Aceh tentang pemekaran wilayah Kecamatan Meuraxa, Jaya Baru dan Banda Raya, maka Lamteumen Barat masuk dalam wilayah Administratif Kecamatan Jaya Baru. Berdasarkan pemetaan pertanahan, tanah Gampong Lamteumen barat memiliki 2 status kepemilikan antara lain, milik dan milik adat terdiri dari tanah dan bangunan, tanah sawah, rawa - rawa, kebun kelapa dan lahan kosong (lahan hijau). Populasi penduduk pada saat itu sangat lamban, pada tahun 1920 jumlah penduduk Gampong Lamteumen Barat terdapat sekitar 15 Kepala Keluarga dan setelah kemerdekaan tahun 1946 kehidupan masyarakat masih sulit, akibat dari pendudukan Jepang dan agresi II Belanda dimana relawan Aceh dikirim ke Medan Area, untuk melawan Belanda. Pertumbuhan penduduk di Gampong Lamteumen Barat terjadi setelah adanya perkawinan antar keluarga dan saudara, dimana masyarakatsaat itu masih mengacu pada azaz tuntutan agama.

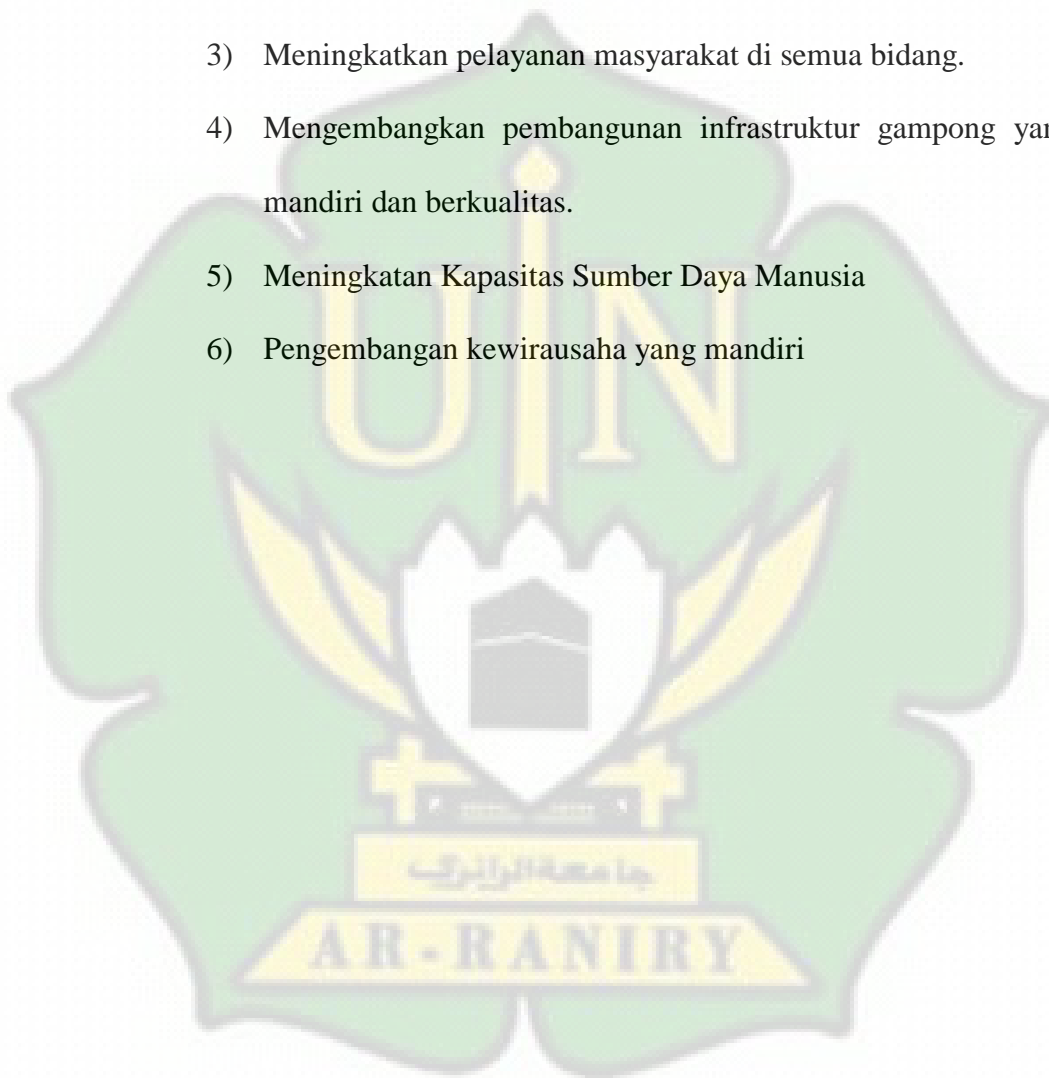
2. Visi misi Gampong

a. Visi

Terwujudnya kehidupan Masyarakat yang Harmonis, Mandiri dan berlandaskan Syariat Islam serta Pemerintahan Gampong yang Efektif, Tranparan dan Akuntabel

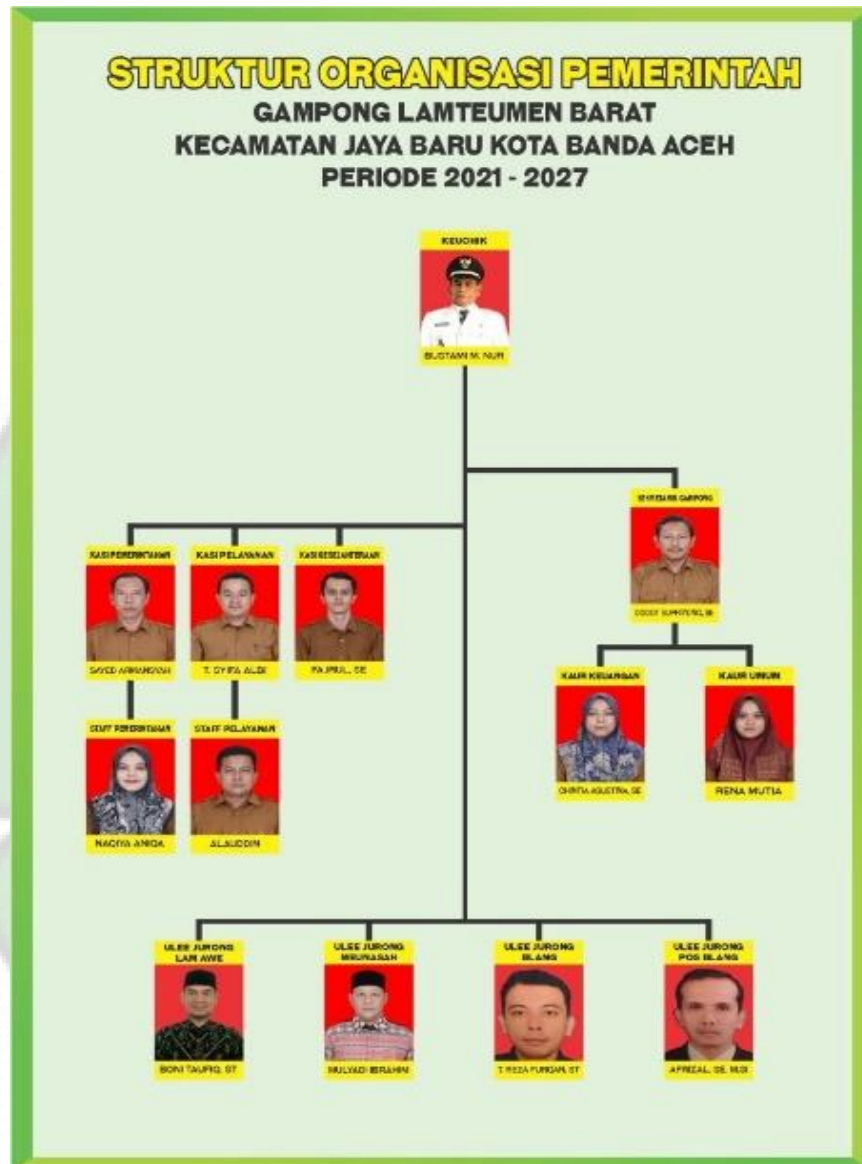
b. Misi

- 1) Meningkatkan pengamalan syariat Islam melalui penegakan hukum dan partisipasi masyarakat.
- 2) Membangun Ekonomi Gampong yang mandiri.
- 3) Meningkatkan pelayanan masyarakat di semua bidang.
- 4) Mengembangkan pembangunan infrastruktur gampong yang mandiri dan berkualitas.
- 5) Meningkatkan Kapasitas Sumber Daya Manusia
- 6) Pengembangan kewirausaha yang mandiri



3. Struktur gampong

Bagan 4.1



4. Monografi Gampong

a. Jumlah penduduk

Tabel 4.2

Daftar kelompok jumlah penduduk Gampong Lamteumen Barat

No	Jumlah penduduk	Jumlah
1	00 s/d 04 tahun	188
2	05 s/d 09 tahun	287
3	10 s/d 14 tahun	279
4	15 s/d 19 tahun	202
5	20 s/d 24 tahun	186
6	25 s/d 29 tahun	190
7	30 s/d 34 tahun	277
8	35 s/d 39 tahun	283
9	40 s/d 44 tahun	223
10	45 s/d 49 tahun	196
11	50 tahun keatas	407
	Total	2.718

Sumber data kantor keuchik Gampong Lamteumen Barat

b. Pendidikan

Tabel 4.3

Daftar kelompok Pendidikan Gampong Lamteumen Barat

No	Pendidikan	Jumlah
1	Tidak/belum sekolah	511
2	Tidak tamat SD/ sederajat	222
3	Belum tamat SD/ sederajar	233
4	Tamat SD/ sederajat	0
5	Tamat SLTP/ sederajat	225
6	Tamat SLTA/ sederajat	992
7	Tamat Diploma I/II	39
8	Tamat Akademi/ Diploma III	134
9	Tamat Diploma IV/ strata I	310
10	Tamat Strata II	45
11	Tamat Strata III	7
	Total	2.718

Sumber data kantor keuchik Gampong Lamteumen Barat

c. Pencapaian

Tabel 4.4

Daftar kelompok pencapaian Gampong Lamteumen Barat

No	Pencapaian Penduduk	Jumlah
1	Pegawai negeri sipil	137
2	TNI/POLRI	213
3	Pensiunan	33
4	Pelajar/mahasiswa	541
5	Pegawai honorer	61
6	Buruh/dokter/bidan	21
7	Dagang	22
8	Dosen/guru	40
9	Sopir/mengurus rumah tangga	491
10	Belum/tidak bekerja	829
11	DII	330
	Total	2.718

Sumber data kantor keuchik Gampong Lamteumen Barat

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil penelitian dapat di sampaikan sebagai berikut:

1. Faktor penyebab terjadinya *Sibling rivalry*

Sebab terjadinya *Sibling rivalry* dapat di lihat dari 3 aspek yaitu aspek konflik, cemburu dan kesesalan.

a. Aspek konflik

Berikut adalah hasil kutipan wawancara dengan 4 remaja di Gampong Lamtemen Barat Kec. Jaya Baru Kota Banda Aceh:

Remaja berusia 15 tahun berjenis kelamin laki-laki berinisial DA

“Pertengkaran saya dan adik perempuan saya sering sekali di akibatkan karna kami berebut makanan dan saya yang sering memulai pertengkaran itu, pertengkaran kami biasanya terjadi di rumah, saat pertengkaran terjadi saya tidak hanya menyakiti adik saya

secara lisan tetapi juga secara fisik seperti memukul hingga menendangnya, pertengkaran kami biasanya berhenti karena orang tua saya memarahi saya dan pada saat selesai pertengkaran itu perasaan saya sangat marah terhadap adik saya.”¹

Remaja berusia 16 tahun berjenis kelamin perempuan berinisial LM

“Saya dan adik laki-laki saya sering bertengkar karena berebut makanan dan yang sering sekali memulai pertengkaran itu adik saya, kami selalu bertengkar di rumah dan saat bertengkar saya sering mengeluarkan kata-kata yang kasar dan juga kotor untuk adik saya dan sesekali saya juga memukulnya pertengkaran kami biasanya berhenti karena saya langsung masuk ke kamar dan tidak mau melihat adik saya lagi karena saat selesai pertengkaran itu saya menangis dan merasa sangat geram terhadap adik saya.”²

Remaja berusia 17 tahun berjenis kelamin laki-laki berinisial MW

“Saya dan adik perempuan saya memiliki jarak kelahiran yang dekat jadi pertengkaran sudah menjadi hal yang lumrah di antara kami, kami biasanya bertengkar di rumah karena berebut kendaraan (sepeda motor), yang mana kendaraan di rumah kami hanya satu dan kami berdua sering bentrok jadwal, saya yang mau latihan bola atau dia yang ingin latihan dengan teman-temannya, yang memulai pertengkaran biasanya saya terkadang juga adik saya dan saat kami bertengkar kata-kata kotor selalu keluar dari mulut kami berdua pertengkaran berakhir biasanya saya yang menggalah karena orang tua saya pun sering mengatakan untuk mengalah dengan adik saya dan pada saat itu perasaan kesal yang saya rasakan kenapa harus saya yang selalu mengalah.”³

Remaja berusia 16 tahun berjenis kelamin laki-laki berinisial MF

“Penyebab pertengkaran saya dan adik perempuan saya bisa terjadi karena adik saya menyuruh saya untuk mengambil sesuatu dengan cara memaksa dan saya tidak mau, dia sering sekali memulai pertengkaran terlebih dahulu dengan saya pertengkaran kami terjadi biasanya di rumah saat bertengkar saya biasanya memarahi juga membentakannya dan perasaan saya setelah bertengkar kesal dan juga marah.”⁴

Berdasarkan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa bagian aspek konflik yang terlihat dari empat remaja adalah, pertengkaran terjadi karena merebutkan sesuatu dan saat pertengkaran terjadi sering mengeluarkan kata-kata yang kotor dan dua di antaranya juga melibatkan fisik

b. Aspek cemburu

¹ Hasil wawancara penulis dengan remaja DA pada tanggal 6 Desember 2022

² Hasil wawancara penulis dengan remaja LM pada tanggal 6 Desember 2022

³ Hasil wawancara penulis dengan remaja MW pada tanggal 6 Desember 2022

⁴ Hasil wawancara penulis dengan remaja MF pada tanggal 6 Desember 2022

Berikut hasil wawancara dengan remaja di Gampong Lamtemen Barat
Kec. Jaya Baru Kota Banda Aceh:

Remaja berusia 15 tahun berjenis kelamin laki-laki berinisial DA

“Cemburu itu perasaan yang timbul pada saat orang tua saya lebih perhatian terhadap adik perempuan saya dibanding saya contohnya seperti saat adik saya jatuh orang tua saya membantunya dan mengobatinya dan saat saya jatuh orang tua saya malah memarahi saya katanya karna keteledoran saya dan sebagainya.”⁵

Remaja berusia 16 tahun berjenis kelamin perempuan berinisial LM

“Ketika orang tua saya membelikan makanan untuk adik saya dan tidak membelikannya untuk saya karena alasan sudah besar dan hal itu terjadi berulang-ulang perasaan cemburu itu timbul dan menurut saya itulah cemburu”⁶

Remaja berusia 17 tahun berjenis kelamin perempuan berinisial MW

“Cemburu adalah perasaan yang timbul saat orang tua saya selalu mengatakan harus mengalah dengan adik saya dan kenapa Cuma saya yang harus mengalah sedangkan dia tidak”⁷

Remaja berusia 16 tahun berjenis kelamin laki-laki berinisial MF

“Cemburu itu perasaan iri terhadap adik saya ketika di lebihkan sesuatu (apapun itu) oleh orang tua saya dan saya tidak”⁸

Berdasarkan data tersebut maka dapat di simpulkan bahwa bagian aspek cemburu yang terlihat dari empat remaja adalah karena sikap orang tua yang pilih kasih

c. Aspek kekesalan

⁵ Hasil wawancara penulis dengan remaja DA pada tanggal 6 Desember 2022

⁶ Hasil wawancara penulis dengan remaja LM pada tanggal 6 Desember 2022

⁷ Hasil wawancara penulis dengan remaja MW pada tanggal 6 Desember 2022

⁸ Hasil wawancara penulis dengan remaja MF pada tanggal 6 Desember 2022

Berikut hasil wawancara dengan remaja di Gampong Lamtemen Barat
Kec. Jaya Baru Kota Banda Aceh:

Remaja berusia 15 tahun berjenis kelamin laki-laki berinisial DA

“Perasaan Kesal sering sekali timbul terhadap adik saya dan penyebab kesal itu timbul bersamaan dengan cemburu dan saat perasaan kesal itu timbul saya sering mengeluarkan Bahasa-bahasa kotor dan juga sering melampiaskan kekesalan itu terhadap teman-teman main saya.”⁹

Remaja berusia 16 tahun berjenis kelamin perempuan berinisial LM

“Iya saya pernah merasa kesal terhadap adik saya bahkan sering karena dia sering membantah perkataan saya dan saat perasaan itu timbul saya sering memarahinya dan apabila dia masih membantahnya dan saya sudah tidak sanggup mendengarkannya saya memilih untuk tidur agar saya tidak melampiaskannya terhadap orang lain”¹⁰

Remaja berusia 17 tahun berjenis kelamin perempuan berinisial MW

“Kesal sudah menjadi makanan saya tetapi saat saya kesal saya mencoba untuk menghibur diri saya dengan hobi saya dan agar tidak terlampiaskan ke lingkungan saya”¹¹

Remaja berusia 16 tahun berjenis kelamin laki-laki berinisial MF

“Kesal mungkin sudah sering terjadi kepada saya dan yang sudah pasti rasa kesal timbul kepada saya saat dia menyuruh saya mengambil sesuatu dan dengan cara memaksa dan pada saat saya tidak mau dia melaporkan saya kepada orang tua saya dan memarahi saya dan membelanya dengan alasan *tolong sebentar adikmu* padahal dia sama sekali tidak mengata kan kata tolong melainkan memaksa, padahal saya abangnya hal itu kan tidak sopan dan pada saat itu kesal saya pun bukan hanya kepada adik saya melainkan kepada orang tua saya karena membelanya.”¹²

Dapat di simpulkan bahwa bagian aspek kekesalan yang terlihat dari empat remaja adalah dua di antaranya melampiaskan kepada orang lain dan juga dua lainnya melakukan hobi mereka untuk meredam kekesalan tersebut.

⁹ Hasil wawancara penulis dengan remaja DA pada tanggal 6 Desember 2022

¹⁰ Hasil wawancara penulis dengan remaja LM pada tanggal 6 Desember 2022

¹¹ Hasil wawancara penulis dengan remaja MW pada tanggal 6 Desember 2022

¹² Hasil wawancara penulis dengan remaja MF pada tanggal 6 Desember 2022

Berdasarkan dari ketiga aspek tersebut faktor yang menyebabkan *Sibling rivalry* adalah sikap orang tua yang yang pilih kasih sehingga anak merasa iri cemburu terhadap saudaranya, urutan kelahiran, jenis kelamin, dan perbedaan usia yang terlampau dekat antara adik dan kakak.

2. Dampak dari *Sibling rivalry* terhadap kesehatan mental anak

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 4 remaja dampak *Sibling rivalry* terhadap kesehatan mental di Gampong Lamteumen Barat Kec. Jaya Baru Kota Banda Aceh iyalah

Berikut hasil wawancara dengan remaja di Gampong Lamtemen Barat Kec. Jaya Baru Kota Banda Aceh:

Remaja berusia 15 tahun berjenis kelamin laki-laki berinisial DA

“Dampak yang terjadi pada saya setelah pertengkaran terjadi iyalah perasaan yang bercampur aduk dan saya menjadi males untuk melakukan aktifitas apapun di rumah dan saya merasa hanya fisik saya yang sehat, tidur saya tidak teratur makan pun juga begitu, karena saya malas melakukan sesuatu apapun di rumah dan juga fikiran saya kacau saat selesai pertengkaran saya memilih keluar bertemu teman-teman saya, dan saya memilih balap-balapan motor di jalan raya bersama mereka karna saya juga merasa punya potensi di situ tetapi potensi saya ini berakibat buruk terhadap keselamatan saya, dan lingkungan pertemana saya juga bisa di bilang negatif karena saya dan teman-teman saya selain balap-balap motor di jalan raya tanpa adanya pengaman kami juga pernah mencuri di suatu kedai kelontong di daerah tempat tinggal saya”¹³

Remaja berusia 16 tahun berjenis kelamin perempuan berinisial LM

“Setelah pertengkaran terjadi, dampak terhadap saya iyalah lebih kepada mood saya yang buruk dan pada saat mood saya buruk saya sangat jarang untuk makan, biasanya saya makan hanya sekali sehari karna saya lebih banyak memilih untuk tidur di kamar yang pasti pada saat saya tidur banyak pekerjaan rumah maupun sekolah tidak saya kerjakan dan yang sering juga saya lakukan saat tidak mood selain tidur iyalah

¹³ Hasil wawancara penulis dengan remaja DA pada tanggal 6 Desember 2022

menggambar karna saya memiliki potensi itu tetapi potensi itu tidak saya salurkan hanya untuk kesenangan saya, saya juga jarang berbaur dengan teman-teman saya karna saya lebih banyak melakukan aktifitas di rumah”¹⁴

Remaja berusia 17 tahun berjenis kelamin perempuan berinisial MW

“Dampak yang terjadi setelah pertengkaran terhadap saya iyalah saya menjadi tidak bersemangat atau menurunnya semangat saya untuk melakukan hal-hal yang biasa saya lakukan, tetapi dengan potensi saya sekaligus hobi saya yang tadinya saya tidak bersemangat menjadi semangat kembali karna saya juga bisa menyalurkan potensi tersebut dan dengan saya berbaur dengan lingkungan semangat itu juga bisa kembali karna aktifitas yang saya lakukan dengan lingkungan saya banyak mengandung hal positif yaitu mengaji dan bertadarus”¹⁵

Remaja berusia 16 tahun berjenis kelamin laki-laki berinisial MF

“Setelah selesainya pertengkaran dampak yang terjadi iyalah saya tidak akan berbicara kepada siapapun termasuk orang tua saya karena saya merasa tidak di hargai sebagai abang dan pada saat itu juga terkadang saya tidak makan dan juga tidur tidak teratur sehingga aktivitas saya terganggu dan biasanya saya memilih untuk bermain game dan menghindari keramaian.”¹⁶

Dapat di ambil kesimpulan dari wawancara di atas. Dampak yang terhadap kesehatan mental setelah pertengkaran adalah perasaan yang bercampur aduk sehingga emosi yang tidak terkontrol, makan dan tidur tidak teratur dan juga tiga di antaranya aktifitas nya terganggu dan satu di antaranya melakukan hal yang menyimpang.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di temukan faktor-faktor penyebab *Sibling rivalry* yang pertama sikap orang tua, sikap orang tua cukup memberikan pengaruh yang besar pada terjadinya perilaku *Sibling rivalry* pada anak bila

¹⁴ Hasil wawancara penulis dengan remaja LM pada tanggal 6 Desember 2022

¹⁵ Hasil wawancara penulis dengan remaja MW pada tanggal 6 Desember 2022

¹⁶ Hasil wawancara penulis dengan remaja MF pada tanggal 6 Desember 2022

terdapat rasa persaingan dan permusuhan antara anak dengan anak lainnya, sikap orangtua lah yang menentukan apakah perilaku *Sibling rivalry* akan berkurang atau justru akan semakin meningkat¹⁷ yang kedua urutan kelahiran menjadi pemicu terjadi *Sibling rivalry* pada anak orang tua sering salah dalam memberikan pengertian kepada anak yang lebih besar yang kemudian akan menyebabkan kesalahpahaman antara orang tua dan anak, yang ketiga jenis kelamin, dan yang terakhir adalah perbedaan usia yang terlampau dekat antara adik dan kakak biasanya anak dengan jarak usia yang berdekatan akan sering terjadi *Sibling rivalry* dikarenakan usia yang masih kecil anak-anak masih belum paham dengan kehadiran seorang adik, jarak usia yang lazim memicu munculnya respon *Sibling* adalah jarak usia antara 2-4 tahun kemudian muncul kembali pada usia 8-12 tahun.¹⁸

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang di lakukan oleh Muhammad Said Idris dan Annisa Ayu Marhamah Idris dimana hasil penelitian yang di lakukan Said Idris adalah semakin baik dsikap dan pola asuh yang di terapkan oleh orang tua (pola asuh Authoritatif) maka tingkat kejadian *Sibling rivalry* berkurang dan semakin buruk pola asuh orang tua maka kejadian *Sibling rivalry* akan bertambah. Sedangkan penelitian oleh Annisa Ayu Marhamah adalah strategi penanganan dalam fenomena *Sibling rivalry* pada anak pra sekolah yakni

¹⁷ Safira Kharisma Putri dkk, *Upaya Orang Tua dalam Mengatasi Sibling Rivalry pada Anak Usia Dini di kb tk Tunas Mulya Bangsa Semarang*, Jurnal Untirta, 2020, Vol. 5, No. 1

¹⁸ Ibid Hal- 83

tidak bersikap pilih kasih, tidak membandingkan anak satu sama lain, dan bersikap adil, serta mengajarkan sikap berbagi antar saudara kandung.

Sibling rivalry sangat berdampak negatif bagi individu dari penelitian ini di temukan dampak negatif dari *Sibling rivalry* yang pertama adalah perasaan yang bercampur aduk sehingga emosi yang tidak terkontrol(emosional). Emosional adalah suatu kondisi dimana seseorang mengalami distress psikologik, terjadi perubahan psikologis pada keadaan tertentu World Health Organization (WHO) menyatakan Prevalensi orang dengan gangguan mental emosional di dunia dalam rentang usia 10-19 tahun¹⁹ yang kedua makan dan tidur tidak teratur gangguan makan merupakan kondisi psikiatrik dengan akibat psikologis dan medis yang serius²⁰ tidur yang tidak teratur (insomnia) mengakibatkan kelelahan, meningkatnya stres, kecemasan serta kurangnya konsentrasi dalam aktivitas sehari-hari adalah akibat yang sering terjadi apabila waktu tidur tidak tercukupi²¹ yang ketiga aktifitas yang terganggu yang di akibatkan oleh *sibling rivalry* seperti mengganggu kehidupan sehari-hari dan menimbulkan banyak masalah dalam keberfungsian sosial seperti tidak dapat bekerja sama dengan orang lain atau menjalin hubungan dengan orang lain.²² dan yang keempat sampai melakukan

¹⁹ Eka Malfasari dkk, *Kondisi Mental Emosional pada Remaja*, Jurnal Keperawatan Jiwa, 2020, Vol. 8, No.3

²⁰ Hetty Krisnani dkk, *Gangguan makan Anorexia Nervosa dan Bulimia Nervosa pada Remaja*, Jurnal unpad, 2017, Vol. 4, No. 3

²¹ Dhimas Wahyu Wicaksono, *Faktor dominan yang berhubungan dengan kualitas tidur pada mahasiswa fakultas keperawawatan Universitas Airlangga*, E-journal

²² Berry Choeresyo dkk, *Kesadaran Masyarakat terhadap Penyakit Mental*, Jurnal unpadVol.2, No.3

hal-hal yang menyimpang. Melakukan hal menyimpang merupakan salah satu problem psikologis, yakni refleksi proses penyesuaian diri manusia dalam kehidupan sosialnya dalam analisis Sarwono, secara keseluruhan semua tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (norma agama, etika, peraturan sekolah dan keluarga dan lain-lain) merupakan perilaku menyimpang.²³

Hal tersebut juga sesuai dengan penelitian yang di lakukan oleh Muhammad Said Idris yaitu dampak yang di timbulkan oleh *Sibling rivalry* ialah perasaan benci dan marah begitu juga dengan penelitian yang di lakukan oleh Annisa Ayu Marhamah dampak yang di timbulkan dari *Sibling rivalri* adalah memukul, mendorong, mencakar, dan untuk anak yang lebih besar cenderung memaki saudaranya dan menganggap saudaranya sebagai lawan hal ini berkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu dampak dari perbuatan *Sibling rivalry* tersebut terhadap kesehatan mental adalah perasaan yang bercampur aduk sehingga emosi yang tidak terkontrol, makan dan tidur tidak teratur dan juga tiga di antaranya aktifitas nya terganggu dan satu di antaranya melakukan hal yang menyimpang.

D. Keterbatasan Penelitian

²³ Safuan, S.Ag., M.Psi dkk, *Prilaku Menyimpang dalam Perspektif Kesehatan Mental*, Jurnal Suwa, 2019, Vol. 6, NO.1

Berdasarkan pada pengalaman langsung peneliti dalam proses penelitian ini, ada beberapa keterbatasan yang di alami dan dapat yang menjadi beberapa faktor yang dapat untuk lebih di perhatikan bagi peneliti-peneliti yang akan datang dalam lebih menyempurnakan penelitiannya karna penelitian ini sendiri tentu memiliki kekurangan yang perlu terus di perbaiki dalam penelitian-penelitian kedepannya. Beberapa keterbatasan dalam penelitian tersebut, antara lain.

Pertama, kurangnya eksplorasi yang dapat memperkaya penelitian dan hasil dari penelitian itu sendiri. Peneliti sadar akan hal ini karna keterbatasan waktu dan juga kesibukan lain yang menyita waktu dan pikiran.

Kedua, adalah kendala teknis di lapangan yang secara tidak langsung membuat peneliti merasa penelitian ini kurang maksimal. Ketika memutuskan untuk memakai metode penelitian kualitatif, peneliti sadar akan banyaknya interaksi yang harus dibangun dengan subjek dan objek penelitian. Maka banyak waktu yang terbuang untuk menjalin interaksi ini sehingga waktu yang mendekati deadline tersebut dirasa kurang untuk membuat penelitian ini lebih baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan yang telah peneliti lakukan di Gampong Lamteumen Barat Kec. Jaya Baru Kota Banda Aceh terhadap 4 remaja dapat disimpulkan bahwa:

1. Faktor- faktor penyebab terjadinya *Sibling rivalry* di Gampong Lamteumen Barat Kec. Jaya Baru Kota Banda Aceh ialah sikap orang tua yang pilih kasih terhadap salah satu anak sehingga membuat anak cemburu dan menimbulkan iri hati, urutan kelahiran antar adik dan kakak yang terlalu dekat, jenis kelamin yang berbeda, dan juga perbedaan usia yang hampir sebaya sehingga memiliki tingkat kematangan emosional yang hampir sama.
2. Dampak *Sibling rivalry* terhadap kesehatan mental anak Gampong Lamteumen Barat Kec. Jaya Baru Kota Banda Aceh adalah emosional yang tidak terkontrol sehingga apabila saat bertengkar anak mengeluarkan kata-kata yang tidak baik (kotor), makan dan tidur tidak teratur di akibatkan karena stress atau kepikiran, terganggunya aktifitas sosialnya dan juga sampai melakukan hal-hal yang menyimpang.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah peneliti paparkan di atas maka dalam penelitian ini dapat diberikan saran kepada orang tua yaitu mengingat *Sibling rivalry* terjadi pada anak cukup tinggi terutama salah satu penyebabnya karena sikap orang tua yang pilih kasi terhadap anak, maka orang tua harus lebih memberikan perhatian dan kasih sayang secara adil kepada anak-anaknya sesuai masa

perkembanganya agar *Sibling rivalry* dapat diminimalisir secara optimal sehingga tidak berdampak terhadap kesehatan mentalnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran dan terjemahannya, Departemen Agama RI, Bandung: diponogoro, 2008
- Septian Andriyani dkk, *Pengetahuan Ibu tentang Sibling Rivalry pada Anak Usia 5-11 Tahun di Cisarua Kabupaten Bandung Barat*, 2018.
- Syamsul Kurniawan, *Hak-hak anak yang dirampas kajian terhadap kasus perdagangan dan eksploitasi anak dalam sudut pandang ham dan islam*, Jurnal.
- Meliza dkk, *The Importance of mental health in children and adolescents in parakan inpres village selatan Tangerang*, Jurnal, 2021 Vol. 2, No. 2
- Yuli Asmi Rozali, *Meningkatkan kesehatan Mental di masa Pandemi*, Jurnal, 2021 Vol.7, No. 2
- Ayu Citra Triana Putri dkk, *Dampak Sibling Rivalry (persaingan saudara kandung) pada anak usia dini*, Developmental and Clinical Psychology, 2013
- Tenny Januari dkk, *Hubungan Sibling Rivalry dengan stress pada anak*, Jurnal, 2011 Vol. 2, No. 1
- Imelda Fitri dkk, *Pola Asuh Orang Tua terhadap Sibling Rivalry pada Anak Usia Dini*, Jurnal, 2022 Vol. 6, No. 5
- Rada Gusti Pertiwi dkk, *Hubungan antar Sibling Rivalry dengan Psychological Well-being pada siswa kelas VII smp 12 Negri Semarang*, 2018, Vol. 7, No. 4
- Septian Andriyani dkk, *Pengetahuan Ibu tentang Sibling Rivalry pada Anak Usia 5-11 Tahun di Cisarua Kabupaten Bandung Barat*, 2018 Vol. 4, No. 2
- Chaplin, J. K, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta:PT Raja Grafinda Persada, 2000
- Mesiono dkk, *Hubungan Antara Favoritisme Orang Tua dan Sibling Rivalry Dengan Huga Diri Remaja*, Jurnal, Vol.23, No.1.
- Wispa Syahfitri dkk, *Kesehatan Mental Warga Binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak*, 2021, Vol. 6, No. 2
- Muhammad Said Idris, *Jurnal Psikologi Pendidikan &Konseling*, 2020, Vol.6, No.2.
- Annisa Ayu Marhamah dkk, *Jurnal*, 2019, Vol. 2, No. 1

Ernawati dkk, Pengaruh pola asuh (demokratis, permisif, otoriter dan cuek) terhadap sibling rivalry pada anak prasekolah, *Jurnal*, 2021, Vol.4. No. 1

Depdikbud, *kamus besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.

Diana Vidya Fakhriyani, *Kesehatan Mental*, Pemekasan Jawa Timur Cv Duta Media.

Zakiah Darajad, *Islam dan Kesehatan Mental*, Jakarta:Yayasan Mitra Netra, 2017, Vol. 1/3

Fatya Ulya, *Kajian Literatur Factor yang Berhubungan dengan Kesehatan Mental pada Remaja*, *Jurnal*, 2021, Vol. 1, No. 1

Faisal Anwar dkk, *Analisis Strategi Pembinaan Kesehatan Metal oleh Guru Pengasuh Sekolah Berasrama di Aceh Besar pada masa Pandemi*, *Jurnal*, 2021, Vol. 7, No. 1

Esa Nur Wahyuni dkk, *Apakah Spritualitas Berkontribusi terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa*, *Jurnal*, 2019, Vol. 5, No. 1

Ratnawati, *Metode Perawatan Kesehatan Mental dalam Islam*, *Jurnal*, 2019, Vol. 3, No. 1

Purmansyah Ariadi, *Kesehatan Mental dalam Perspektif Islam*,*Jurnal*, 2013, Vol. 3, No.2

Laila Takhfa dkk, *Pentingnya Kesehatan Mental Anak dan Remaja Melalui Ibadah Keislaman*, *Jurnal*, Vol. 16, No. 2

Dewi Salistina, *Hubungan Favoritisme Orang Tua dan Sibling Rivalry dengan harga diri Remaja*, *Jurnal*, 2016, Vol. 23, No. 1

Chaplin, J. K, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta:PT Raja Grafinda Persada, 2000.
Dewi Salistina, *Hubungan antara Favoritisme Orang Tua dan Sibling Rivalry dengan Harga Diri Remaja*, *Jurnal*, 2016, Vol. 23, No.1

Anita Fardiyanti, *pengaruh sibling rivalry terhadap hubungan teman sebaya*, 2017.
Birgitta Dyah Pramushinta, *Hubungan Antara Sibling Rivalry Dengan Jarak Usia Kelahiran dan Jumlah Saudara Kandung Kandung Pada Remaja Awal*, Universitas Sanata Dharma: Yogyakarta

Dewi Salistina, *Hubungan Favoritisme Orang Tua dan Sibling Rivalry dengan harga diri Remaja*, *Jurnal Tarbiyah*, 2016, Vol. 23, No. 1

- Safira Kharisma Putri dkk, *Upaya Orang Tua dalam Mengatasi Sibling Rivalry pada Anak Usia Dini di kb tk Tunas Mulya Bangsa Semarang*, Jurnal, 2020, Vol. 5, No. 1
- Indanah dkk, *Sibling Rivalry pada Anak Usia Todler*, Journal Unimma, 2017
- Mariah Kibtiyah, *Sibling Rivalry dalam Perspektif Islam*, Jurnal, 2018, Vol. 5, No. 1
- Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: BumiAksara, 2005
- Lexy J Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*
- Saryono, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Yogyakarta: Mitra Cendikia, 2011
- Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Kencana.2011
- Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta: LKS, 2007
- Kriyantono Rachmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana, 2008
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Alfabeta, 2009
- Basrowi, Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta
- Wibowo Adik, *Metode Penelitian Praktis Bidang Kesehatan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014
- Safira Kharisma Putri dkk, *Upaya Orang Tua dalam Mengatasi Sibling Rivalry pada Anak Usia Dini di kb tk Tunas Mulya Bangsa Semarang*, Jurnal, 2020, Vol. 5, No. 1
- Eka Malfasari dkk, *Kondisi Mental Emosional pada Remaja*, Jurnal, 2020, Vol. 8, No.
- Hetty Krisnani dkk, *Gangguan makan Anorexia Nervosa dan Bulimia Nervosa pada Remaja*, Jurnal, 2017, Vol. 4, No. 3
- Dhimas Wahyu Wicaksono, *Faktor dominan yang berhubungan dengan kualitas tidur pada mahasiswa fakultas keperawawatan Universitas Airlangga*, E-journal

Berry Choeresyo dkk, *Kesadaran Masyarakat terhadap Penyakit Mental*, Jurnal, Vol.2, No.3

Safuan, S.Ag., M.Psi dkk, *Prilaku Menyimpang dalam Perspektif Kesehatan Mental*, Jurnal, 2019, Vol. 6, No.1



PEDOMAN WAWANCARA

Judul: “Dampak *Sibling Rivalry* terhadap Kesehatan Mental Anak (Studi Deskriptif pada Keluarga di Gampong Lamteumen Barat Kec. Jaya Baru Kota Banda Aceh).”

Nama :

Asal Daerah :

Tanggal Wawancara :

Tujuan pedoman wawancara ini ialah untuk menjawab rumusan masalah penelitian menyangkut dampak *sibling rivalry* terhadap kesehatan mental anak (Studi Deskriptif pada Keluarga di Gampong Lamteumen Barat Kec. Jaya Baru Kota Banda Aceh).” Adapun pertanyaan wawancara berdasarkan aspek variabel penelitian, yakni sebagai berikut:

A. Variabel Sibling Rivalry

1. Aspek konflik

- Apakah faktor penyebab kamu bertengkar dengan saudara kamu?
- Siapa yang sering memulai pertengkaran lebih awal?
- Dimana biasanya pertengkaran terjadi?
- Apa saja yang di lakukan saat pertengkaran terjadi? Apa melibatkan fisik?
- Bagaimana langkah kamu mengatasi pertengkaran agar bisa berhenti?
- Bagaimana perasaan kamu setelah bertengkar dengan saudaramu?

2. Aspek cemburu

- Menurut kamu cemburu itu apa?
- Apa kamu pernah merasa cemburu dengan saudara mu? Kenapa?
- Pada saat apa kamu merasakan perasaan itu?
- Apa sebab kamu merasa cemburu?

3. Aspek kekesalan

- Apakah kamu pernah merasa kesal terhadap saudara mu?
- Biasanya apa yang menyebabkan kamu kesal terhadap saudaramu?
- Saat kamu kesal apa yang kamu lakukan?
- Apakah kamu melampias kekesalanmu terhadap orang- orang di sekitarmu?

B. Variable Kesehatan Mental

- Apa dampak yang kamu rasakan setelah terjadinya pertengkaran dengan saudara mu?
- Apakah kamu merasa sehat saat ini? Sehatnya fisik tau sikis?
- Apa kamu tau apa itu kesehatan mental?
- Apakah tidur kamu cukup?
- Apa pola makan kamu teratur?
- Bagaimana aktifitas sehari-hari mu? Apa ada terganggu?
- Apa kamu memiliki potensi diri?
- Apa potensi tersebut?
- Apa kamu menyalurkannya?
- Bagaimana lingkungan sekitar mu? Apa kamu berbaur dengan lingkungan mu?
- Aktifitas seperti apa yang kamu lakukan di dalam masyarakat?